



**MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM
MENGATASI PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA
TENGGARA (KAMPILA)**

SKRIPSI

Dijukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

SATRIA MAYSIANDYPUTRA
1715210170

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN
PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
NPM : 1715210170
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER DALAM MENGATASI PENGANGGURAN
DAN KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA
(KAMPILA)

Medan, 29 Januari 2022

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si)



(Dr. Onny Medialine, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si)

PEMBIMBING II

(Dr. Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
NPM : 1715210170
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER DALAM MENGATASI PENGANGGURAN
DAN KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA
(KAMPILA)

Medan, 29 Januari 2022



KELOMPOK PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(Dr. Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si)

ANGGOTA I

(Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si)

ANGGOTA III

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si, CIQaR, CI)

ANGGOTA IV

(Drs. Anwar Sanusi, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
NPM : 1715210179
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER DALAM MENGATASI PENGANGGURAN
DAN KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA
(KAMPILA)

Dengan ini saya mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Sehubungan dengan hal ini, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perkuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 29 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



(SATRIA MAYSHANDY PUTRA)

1715210170

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
NPM : 1715210170
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN
MONETER DALAM MENGATASI PENGANGGURAN
DAN KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA
(KAMPILA)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan penelitian ini bukan hasil karya tulis orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk menyimpan, mengalih-media/format mengelola, mendistribusikan serta mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet maupun media lainnya bagi kepentingan akademisi.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari nanti diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 29 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



(SATRIA MAYSHANDY PUTRA)
1715210170

ACC Jilid Lux
DP-1
25/02/2022

ACC JILID LUX



**MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER
DALAM MENGATASI PENGAGGURAN DAN KEMISKINAN
DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA (KAMPILA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

SATRIA MAYSIHANDYPUTRA
1715210170

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
NPM : 1715210170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
Judul Skripsi : Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara (Kamboja, Myanmar, Philipina, Laos, Indonesia)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
30 Juni 2021	12/6/2021 : jelaskan di bab 1 tentang KAMPILA, apa kepanjangannya	Revisi	
30 Juni 2021	13/6/2021 : setiap kata bahasa Inggris di cetak miring, perhatikan penulisan dan tata letak	Revisi	
30 Juni 2021	ACC SEMPRO	Disetujui	
30 September 2021	ACC MEJA HIJAU	Disetujui	

Medan, 19 April 2022
Dosen Pembimbing,



Dr.E Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
NPM : 1715210170
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si
Judul Skripsi : Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara (Kamboja, Myanmar, Philipina, Laos, Indonesia)

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
30 Juni 2021	file revisian sudah email, ACC Ujian Seminar Proposal per tgl 11/06/2021	Disetujui	
09 Desember 2021	Sudah revisi dan ACC Ujian Sidang Meja Hijau per tgl 9/12/2021	Disetujui	
22 Februari 2022	sudah email file revisian (jilid lux) terakhir per tgl 9/2/2022 dan ACC jilid lux per tgl 22/2/2022	Disetujui	

Medan, 19 April 2022
Dosen Pembimbing,



Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 19 April 2022
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 20 Mei 1999
 Nama Orang Tua : SUMARNO
 N. P. M : 1715210170
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 081231232697
 Alamat : JL. Sekip Gg. Sederhana No.17

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara (Kamboja, Myanmar, Philipina, Laos, Indonesia)**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk pengujian (buku dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dan ditandatangani oleh pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

XL

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn.
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



SATRIA MAYSHANDY PUTRA
 1715210170

Catatan :


- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir Skripsi Thesis selama masa pandemi Covid-19 sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.


Ka LPMU UNPAB
Ditengah, BA, MSW

No. Dokumen	PM-L/JSIA-06-02	Revisi	00	Tgl. Dit	23 Jan 2019
-------------	-----------------	--------	----	----------	-------------

UNIVERSITAS MERCUUANGGUNG KIPRA 2019

Paragraf 1
Internal Check
Yes and no, color



CS



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

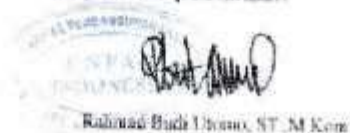
**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 1166/PERP/BP/2021**

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : SATRIA MAYSHANDY PUTRA
N.P.M. : 1715210170
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

sehwasannya terhitung sejak tanggal 22 Desember 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku ekatigus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 22 Desember 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



No. Dokumen: FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax: 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: SATRIA MAYSHANDY PUTRA

Tempat/Tgl. Lahir

: MEDAN / 20 MEI 1999

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1715210170

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi

: Ekonomi Bisnis & Moneter

Jumlah Kredit yang telah dicapai

: 147 SKS, IPK 3.44

Nomor Hp

: 081260176924

Sehingga dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut

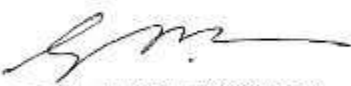
No.	Judul
1.	MODEL MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGATASI PENGGAGURAN DAN KEMISKINAN DI 5 NEGARA ASIA TENGGARA (KAMPILA)

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Stempel Yang Tidak Perlu


 (Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 19 April 2022
 Pemohon,


 (SATRIA MAYSHANDY PUTRA)

Tanggal :


 (Dekan)

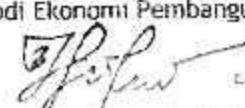
Tanggal :

Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :


 (Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si)

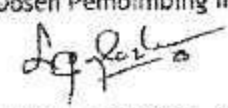
Tanggal :

Disetujui oleh:
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan


 (Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing II:


 (Dr. E. Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter negara manakah yang mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Panel ARDL. Hasil Panel ARDL adalah secara panel Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. Dimana dengan menurunkan Suku Bunga dan meningkatkan Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Kemiskinan. Lalu Inflasi dan Jumlah Uang Beredar mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. Dimana dengan meningkatnya Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di jangka pendek dapat mengurangi angka Pengangguran dengan semikian hal ini tidak stabil jika digunakan untuk jangka pendek dan panjang. *Leading indicator* utama dalam mengatasi Kemiskinan adalah variabel Inflasi jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana Inflasi baik dalam jangka pendek dan panjang signifikan dalam mengatasi Kemiskinan yaitu dengan rendahnya angka Inflasi dapat membuat hidup masyarakat lebih sejahtera. Kemudian *leading indicator* utama dalam mengatasi Pengangguran adalah variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana Inflasi dan Jumlah Uang Beredar baik dalam jangka pendek dan panjang efektif dalam mengatasi Pengangguran. Dimana jika Inflasi meningkat dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi Pengangguran. Dengan demikian dalam mengambil kebijakan Bank Sentral dapat menekan angka tingkat laju Inflasi untuk mencegah tingkat Pengangguran dan Kemiskinan.

Kata Kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kemiskinan, Model mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter, Pengangguran, Suku Bunga.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze which country's monetary policy transmission mechanism can be a leading indicator in overcoming Unemployment and Poverty in Cambodia, Myanmar, Laos, the Philippines and Indonesia. The method used in this study is the ARDL Panel method. The result of the ARDL Panel is that on a panel the Money Supply and Interest Rates are able to become leading indicators in overcoming Poverty in Cambodia, Myanmar, the Philippines, Indonesia, Laos, but their position is unstable in both short and long runs. Where by lowering interest rates and increasing the money supply can reduce poverty. Then Inflation and the Money Supply are able to become leading indicators in overcoming Unemployment, its position is unstable in short and long runs. Where by increasing Inflation and the Money Supply in the short term, it can reduce the Unemployment rate so that it is unstable if used for the short and long term. The main leading indicator in overcoming Poverty is the Inflation variable when viewed from the stability of the short run and long run, where Inflation both in the short and long term is significant in overcoming Poverty, namely a low inflation rate can make people's lives more prosperous. Then the main leading indicators in overcoming Unemployment are the variables of Inflation and the Money Supply when viewed from the short run and long run stability, where Inflation and the Money Supply in both the short and long term are effective in overcoming Unemployment. Where if inflation increases it can absorb labor and reduce unemployment. Thus, in taking policy, the Central Bank can reduce the rate of inflation to prevent unemployment and poverty.

Keywords: Inflation, Money Supply, Poverty, Monetary Policy Transmission Mechanism Model, Unemployment, Interest Rates

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt Tuhan yang maha esa, dimana berkat rahmat dan inayah-nya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara (KAMPILA)”**.

Skripsi ini di tulis bertujuan untuk memenuhi syarat lulus dan memperoleh gelar Sarjanapada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Skripsi ini di susun berdasarkan rencana, dimana dilakukan dengan menganalisis Pengangguran dan Kemiskinan di lima negara Asia Tenggara yaitu negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini yang dikarenakan keterbatasan kekurangan pengetahuan dan pengalaman dalam penyusunan skripsi. Namun berkat adanya dorongan dan doa orang di sekeliling penulis dapat menyelesaikannya.

Pada kesempatan ini penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong dalam bentuk moril mau pun materil, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memeberikan dorongan, doa dan dukungan material dan spiritual.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H.,M.Kn selaku dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis.
6. Ibu Dr. Lia Nazliana Nasution, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang juga yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis.
7. Seluruh Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Pancabudi Medan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dari awal kuliah hingga sekarang ini.

Penulis berharap hasil penelitian skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak dalam menggali informasi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan maupun non pendidikan.

Medan, November 2021

PENULIS

(SATRIA MAYSHANDY PUTRA)
1715210170

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
F. Keaslian Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	20
1. Kemiskinan	20
2. Teori Lingkar Setan Kemiskinan	22
3. Pengangguran	23
4. Kurva Philips.....	24
5. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	25
a. Inflasi.....	28
b. Suku Bunga	30
c. Nilai Tukar	31
d. Jumlah Uang Beredar	32
B. Penelitian Sebelumnya	35
C. Kerangka Konseptual	45
D. Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	47
C. Definisi Operasional Variabel.....	48
D. Jenis Dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
1. Model Panel ARDL	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

A. Perkembangan Variabel Penelitian	53
1. Perkembangan Kemiskinan.....	53
2. Perkembangan Pengangguran	55
3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar	56
4. Perkembangan Suku Bunga	58
5. Perkembangan Inflasi.....	60
6. Perkembangan Kurs	61
B. Hasil Penelitian	63
1. Uji Stasioneritas	63
2. Uji Cointegrasi Johansen.....	64
3. Uji Autokorelasi Kemiskinan.....	65
4. Analisis Panel Kemiskinan Laos.....	66
5. Analisis Panel Kemiskinan Indonesia.....	68
6. Analisis Panel Kemiskinan Philipina.....	69
7. Analisis Panel Kemiskinan Myanmar	70
8. Analisis Panel Kemiskinan Kamboja.....	72
9. Uji Autokorelasi Pengangguran	73
10. Analisis Panel Pengangguran Laos	74
11. Analisis Panel Pengangguran Indonesia	75
12. Analisis Panel Pengangguran Philipina	77
13. Analisis Panel Pengangguran Myanmar	78
14. Analisis Panel Pengangguran Kamboja	79
C. Pembahasan.....	81
1. Pembahasan Panel ARDL Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan	81
2. Pembahasan Panel ARDL Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran.....	85
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1	Data Tingkat Kemiskinan Asia Tenggara Tahun 2019..... 2
1.2	Data Tingkat Kemiskinan di 5 Negara Asia Tenggara 2005-2019 4
1.3	Data Pengangguran di 5 Negara Asia Tenggara 2005-2019 10
1.4	Perbedaan Penelitian Terdahulu..... 17
2.1	Penelitian Terdahulu 31
3.1	Skedul Proses Penelitian 43
3.2	Definisi Operasional Variabel..... 43
3.3	Jenis Dan Sumber Data 44
4.1	Perkembangan Variabel Kemiskinan Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019..... 53
4.2	Perkembangan Variabel Pengangguran Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019..... 55
4.3	Perkembangan Variabel Jumlah Uang Beredar Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019..... 56
4.4	Perkembangan Variabel Suku Bunga Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019..... 58
4.5	Perkembangan Variabel Inflasi Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019..... 60
4.6	Perkembangan Variabel Kurs Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019..... 61
4.7	Stasioneritas Dengan Akar-Akar Unit Pada Level 63
4.8	Stasioneritas Dengan Akar-Akar Unit Pada 1 st <i>Difference</i> 64
4.9	Uji Cointegrasi Johansen..... 64
4.10	<i>Output</i> Panel ARDL Kemiskinan..... 65
4.11	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Laos..... 66
4.12	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Indonesia 68
4.13	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Philipina 69
4.14	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Myanmar 70
4.15	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Kamboja..... 71
4.16	<i>Output</i> Panel ARDL Pengangguran 73
4.17	<i>Output</i> Panel ARDL Laos 74
4.18	<i>Output</i> Panel ARDL Indonesia 76
4.19	<i>Output</i> Panel ARDL Philipina..... 77
4.20	<i>Output</i> Panel ARDL Myanmar 78
4.21	<i>Output</i> Panel ARDL Kamboja 79
4.22	Rangkuman Panel ARDL Dalam Mengatasi Kemiskinan 81
4.23	Rangkuman Panel ARDL Dalam Mengatasi Pengangguran..... 85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik Kemiskinan Asia Tenggara.....	3
1.2 Grafik Tingkat Kemiskinan di 5 Negara Asia Tenggara 2005-2019 ...	5
1.3 Grafik Pengangguran di 5 Negara Asia Tenggara <i>Asia</i> 2005-2019	11
2.1 Gambar Lingkar Setan Kemiskinan (<i>Vicious Circle of Poverty</i>).....	22
2.2 Gambar Kurva Philips	25
2.3 Skema Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	27
2.4 Gambar Kerangka Berpikir	45
2.5 Gambar Kerangka Konseptual Model Panel ARDL.....	45
4.1 Kemiskinan Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Terakhir Dari 2005-2019	54
4.2 Pengangguran Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Terakhir Dari 2005-2019	55
4.3 Jumlah Uang Beredar Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019	57
4.4 Suku Bunga Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019	59
4.5 Inflasi Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019	60
4.6 Kurs Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019	62
4.7 Jangka Waktu Mengatasi Kemiskinan Di KAMPILA	83
4.8 Jangka Waktu Mengatasi Pengangguran Di KAMPILA	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Mentah Penelitian	94
Lampiran 2. Data Penelitian Setelah Di Logaritma	96
Lampiran 3. Hasil Uji Stasioneritas Pada Level	98
Lampiran 4. Hasil Uji Stasioneritas Pada <i>1st Difference</i>	100
Lampiran 5. Hasil Uji Cointegrasi Johansen.....	102
Lampiran 6. Hasil Uji Estimasi Uji Autokorelasi Kemiskinan.....	102
Lampiran 7. Hasil Uji Autokorelasi Kemiskinan Laos	103
Lampiran 8. Hasil Uji Autokorelasi Kemiskinan Indonesia	103
Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi Kemiskinan Philipina	104
Lampiran 10. Hasil Uji Autokorelasi Kemiskinan Myanmar	104
Lampiran 11. Hasil Uji Autokorelasi Kemiskinan Kamboja	104
Lampiran 12. Hasil Uji Estimasi Uji Autokorelasi Pengangguran	105
Lampiran 13. Hasil Uji Autokorelasi Pengangguran Laos	105
Lampiran 14. Hasil Uji Autokorelasi Pengangguran Indonesia.....	106
Lampiran 15. Hasil Uji Autokorelasi Pengangguran Philipina.....	106
Lampiran 16. Hasil Uji Autokorelasi Pengangguran Myanmar.....	106
Lampiran 17. Hasil Uji Autokorelasi Pengangguran Kamboja	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan problematika yang sudah ada sejak dahulu kala yang sudah menjadi turun temurun. Dimana tingkat Kemiskinan memang selalu ada di setiap negara tidak hanya pada negara miskin maupun berkembang, tetapi negara maju sekalipun memiliki tingkat Kemiskinan. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat Kemiskinan dan tingkat kesenjangan pendapatan serta tingkat kesulitan dalam mengatasi Kemiskinan pada negara tersebut. Kesulitan penanganan Kemiskinan tersebut dilihat dari tingkat jumlah penduduk miskin atau luasnya suatu wilayah yang mengalami ketimpangan, sehingga semakin tinggi jumlah angka Kemiskinan maka semakin tinggi juga angka kesulitan dalam mengatasinya.

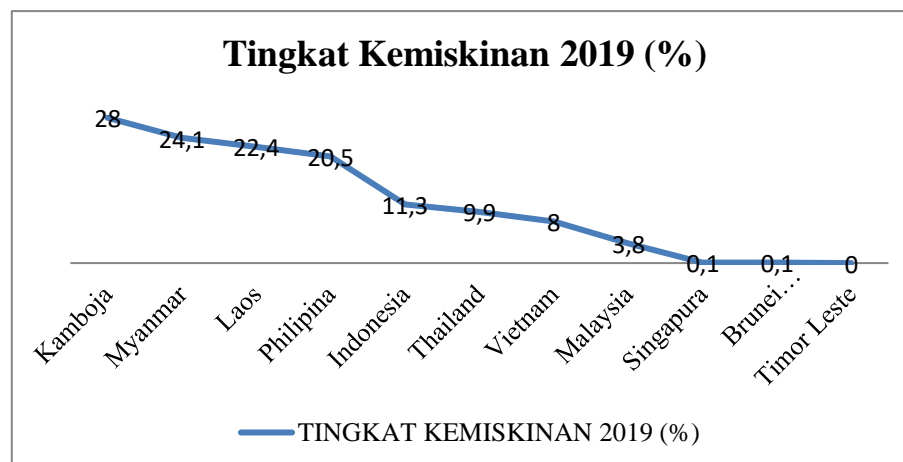
Di kawasan Asia Tenggara tingkat Kemiskinan terbilang cukup tinggi dan sangat mengganggu kondisi perekonomian. Penyebab utama Kemiskinan pada negara berkembang seperti Asia Tenggara yaitu karena adanya ketimpangan terhadap distribusi pendapatan sehingga terjadinya ketidakmerataan pendapatan (Ketimpangan pendapatan). Menurut (Kang, Chung, & Sohn, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul (*The effects of monetary on individual welfares*) bahwa untuk menurunkan angka Kemiskinan yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan distribusi pendapatan masyarakat. Dimana jika ketimpangan pendapatan dibiarkan terlalu lama maka akan berdampak buruk pada kondisi perekonomian di suatu negara. Pada Asia Tenggara sendiri Kemiskinan masih menjadi tantangan yang belum bisa terselesaikan, dimana jumlah penduduk miskin tidak banyak berkurang dalam waktu 15 tahun terakhir

mulai dari tahun 2005 – 2019. Dengan demikian berikut ini data Kemiskinan di Asia Tenggara :

Tabel 1.1 Daftar Negara – Negara Asia Tenggara Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi Di Tahun 2019

Negara Asia Tenggara	Tingkat Kemiskinan 2019 (%)
Kamboja	28
Myanmar	24.1
Laos	22.4
Philipina	20.5
Indonesia	11.3
Thailand	9.9
Vietnam	8
Malaysia	3.8
Singapura	0.1
Brunei Darusalam	0.1
Timor Leste	-

Sumber: Indeksmundi.com



Sumber : Tabel 1.1

Gambar 1.1 Grafik Tingkat Kemiskinan Asia Tenggara Tahun 2019

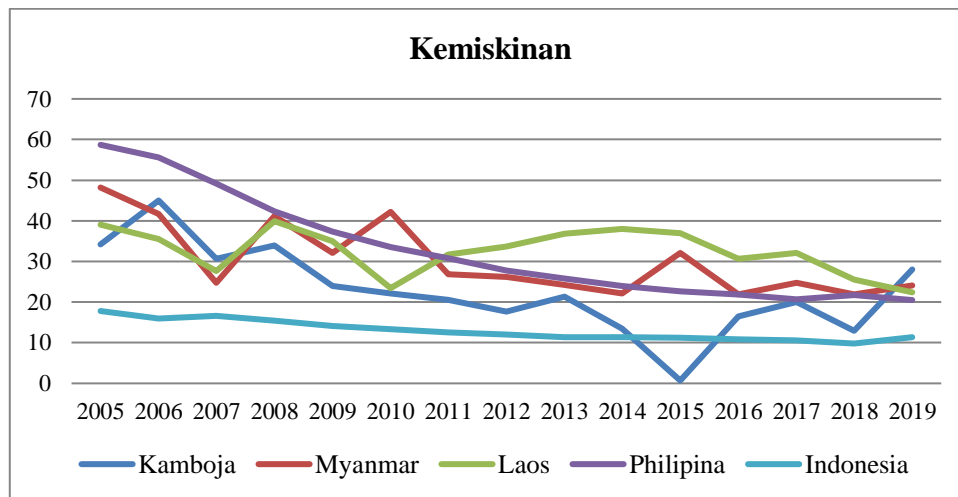
Dapat dilihat dari tabel 1.1 di atas bahwa dari sebelas negara di Asia Tenggara terdapat lima negara dengan angka Kemiskinan tertinggi pada tahun 2019 yaitu pada negara KAMPILA. KAMPILA merupakan singkatan dari negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos. Kamboja merupakan negara dengan tingkat Kemiskinan paling tinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 28%, Myanmar sebesar 24.1%, Laos sebesar 22.4%, Philipina sebesar 20.5% dan Indonesia sebesar 11.3%. Asia Tenggara sendiri mayoritas negaranya masih bergantung pada negara maju untuk mengentas Kemiskinan. Penyebab awal Kemiskinan jugadi karenakurangnya koordinasi kebijakan dalam penanganan Kemiskinan di setiap negara sehingga menyebabkan angka Kemiskinan di setiap tahunnya penurunannya sedikit melambat. Dibandingkan dengan Asia lainnya, Asia Tenggara lebih melambat penurunannya dibandingkan dengan kawasan Asia Timur.

Asia Timur penurunan Kemiskinannya terbilang cukup cepat yaitu dari 77% di tahun 1998 menurun menjadi 12% pada tahun 2010 (Datumbanua, 2014). Penurunan angka Kemiskinan yang cepat di Asia Timur dikarenakan Asia Timur berfokus pada kebijakan moneter yang dianggap efektif dapat mengeluarkan masyarakat miskin secara mandiri (Datumbanua, 2014). Dengan demikian berikut ini dapat dilihat perkembangan kondisi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) selama 15 tahun terakhir dari tahun 2005 - 2019:

Tabel 1.2 Data Kemiskinan Negara Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Indonesia Dari Tahun 2005 – 2019

Tahun	KEMISKINAN				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	34.2	48.2	39.1	58.7	17.8
2006	45	41.7	35.5	55.6	16
2007	30.7	24.8	27.6	49.2	16.6
2008	34	41.1	39.9	42.4	15.4
2009	23.9	32.1	35	37.3	14.1
2010	22.1	42.2	23.4	33.5	13.3
2011	20.5	26.8	31.7	30.8	12.5
2012	17.7	26.2	33.7	27.8	12
2013	21.4	24.2	36.8	25.8	11.4
2014	13.5	22.1	38	23.9	11.3
2015	0.7	32.1	37	22.7	11.2
2016	16.5	21.9	30.6	21.8	10.9
2017	20	24.8	32.1	20.7	10.6
2018	12.9	21.9	25.6	21.7	9.8
2019	28	24.1	22.4	20.5	11.3

Sumber: *Indeksmundi.com dan worldbank.com 2020*



Sumber : Tabel 1.2

Gambar 1.2 Grafik Kemiskinan Negara Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Indonesia Dari Tahun 2005 – 2019

Hasil dari output tabel dan grafik Kemiskinan di atas diketahui bahwa dari tahun 2005 - 2019 persentase tingkat Kemiskinan mengalami fluktuasi. Dimana angka Kemiskinan Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Indonesia sudah mengalami penurunan meskipun sedikit melambat. Dari ke lima negara tersebut hanya negara Philipina yang mampu menekankan tingkat Kemiskinannya di setiap tahunnya. Penekanan Kemiskinan di Philipina sendiri sangat berpengaruh terhadap kondisi negara tersebut. Lalu tingkat Kemiskinan tertinggi di negara Kamboja terjadi di tahun 2006 sebesar 45%, Laos di tahun 2008 sebesar 39.9%, Myanmar di tahun 2005 sebesar 48.2%, Philipina di tahun 2005 sebesar 58.7% dan Indonesia juga terjadi di tahun 2005 dengan persentase sebesar 17.8%.

Awal terjadinya Kemiskinan di tahun 2005 pada negara Indonesia, Philipina dan Myanmar yaitu disebabkan karena dampak dari kegagalan kebijakan pemerintah yaitu adanya perubahan paradigma stabilitas ekonomi yang pada awalnya stabilitas berbasis Jumlah Uang Beredar berubah berbasis target Inflasi melalui Suku Bunga (Datumbanua, 2014). Hal ini merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk pemulihan perekonomian yang terus mengguncang Dunia, sehingga hal ini dianggap dapat menurunkan angka Kemiskinan. Selain itu perubahan paradigma ini dilakukan untuk menyempurnakan sistem ekonomi yang telah hancur karena serangan krisis pada tahun 1998.

Lalu juga terjadinya kegagalan panen disuatu wilayah yang membuat terjadinya ketimpangan, kenaikan harga beras, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terlalu tinggi, kegagalan program kompensasi pengurangan subsidi BBM untuk

mencegah keluarga hampir miskin (*Near Poor*) menjadi miskin dan keluarga miskin semakin miskin dan juga pemerintah gagal menstabilkan harga barang-barang kebutuhan pokok. Hal ini membuat penduduk miskin menjadi sangat sensitif terhadap kenaikan harga makanan karena pengeluaran makanan mencapai 70% (Supriyanto, 2006).

Lalu penyebab Kemiskinan pada tahun 2006 di Kamboja yaitu karena kekurangan bantuan luar negeri yang sudah terjadi sejak tahun 2005 dimana adanya kegagalan pemerintah dalam mengesahkan UU Antikorupsi, membuka jendela impor/ekspor tunggal, bantuan pendidikan dan perbankan. Karena adanya kegagalan dan kekurangan bantuan luar negeri membuat tingkat Kemiskinan Kamboja di tahun 2006 meningkat. Seperti yang kita ketahui bahwa memang negara berkembang masih bergantung pada negara maju untuk mendapatkan suntikan dana dalam mengatasi Kemiskinan. Lalu penyebab Kemiskinan di tahun 2006 juga merupakan dampak dari penurunan kunjungan wisata di Kamboja yang membuat adanya ketimpangan pendapatan penduduk sekitar yang bekerja sebagai UKM di lokasi wisata (Zahriyani, 2017).

Penyebab Kemiskinan Laos di tahun 2008 merupakan dampak dari krisis ekonomi global. Dimana kolapsnya keuangan Amerika Serikat yang berdampak pada negara anggotanya terutama negara Laos. Selain itu juga karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi yang dilakukan oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin dan berkembang. Dimana modal untuk pengentasan Kemiskinan hanya dimiliki dan dikuasi oleh sekelompok korporasi besar dan negara

tertentu saja. Sehingga hal tersebut membuat semua masalah semakin ruwet karena keterbatasan keuangan, Krisisnya keuangan Amerika Serikat maka negara berkembang menjadi terhambat dalam menurunkan tingkat Kemiskinan.

Selain hal tersebut, penyebab awal tingkat Kemiskinan sendiri yaitu pada tingkat Pengangguran yang tinggi, dimana Pengangguran sendiri memang sangat berpengaruh terhadap Kemiskinan di suatu negara. Pengangguran sendiri merupakan masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang bahkan semua negara yang ada dipenjuru dunia baik itu negara maju sekalipun masih memiliki angka Pengangguran. Pengangguran memang benar-benar tidak bisa dihindari bahkan dihentikan hingga 0%, dikarenakan pengangguran sendiri memiliki anekaragam dimensi yang membuat semua negara sangat sulit mengatasinya.

Pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif, sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran ini disetiap tahunnya terus meningkat disebabkan karena adanya angkatan kerja yang tinggi disetiap tahunnya namun lapangan pekerjaan sangat sedikit. Hal tersebut membuat angka Pengangguran terus bertambah karena minimnya lapangan kerja yang tidak mampu menyerap angkatan kerja.

Pada kawasan Asia Tenggara sendiri, rata - rata mayoritas masih negara berkembang. Dimana tingkat Pengangguran di Asia Tenggara terbilang masih cukup tinggi. Selain itu tingkat Pengangguran di Asia Tenggara juga pada setiap tahunnya masih sering mengalami peningkatan dibandingkan menurun. Dimana jika

tingkatPengangguran meningkat, itu menggambarkan bahwa angka masyarakat yang tidak mempunyai pendapatan atau pengasilan tinggi.Peningkatan ini sangat mengganggu perkeekonomian di Asia Tenggara dan menghambat pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi sendiri pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, pemerataan pembangunan yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat.Dalam mencapai tujuan pembangunan secara menyeluruh diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata (Nasution, Nasution, & Faried, 2020).

Meningkatnya angka Pengangguran juga disebabkan oleh adanya Inflasi, yang dimana tingginya tingkatInflasi sangat berpengaruh terhadap Pengangguran.Dimana untuk menurunkan angka Pengangguran harus meningkatkan kinerja laju Inflasi.Dengan kinerja peningkatan pada laju Inflasi maka harga barang dan jasa meningkatkan pemasok yang lebih banyak yakni barang dan jasa, sehingga produsen akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan akan menghasilkan penurunan tingkat Pengangguran (Machria & Otieno, 2017). Pada penelitian (Mohseni & Jouzaryan, 2016) juga mengatakan bahwa Inflasi dan Pengangguran diteliti negara Iran yang mengungkapkan Inflasi dan Pengangguran memiliki hubungan negatif dan signifikan baik jangka pendek dan jangka panjang.Selain itu hasil penelitian A.W. Phillips dalam (Mankiw, 2006) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kenaikan tingkat Pengangguran dengan tingkat Inflasi. Tingkat Inflasi

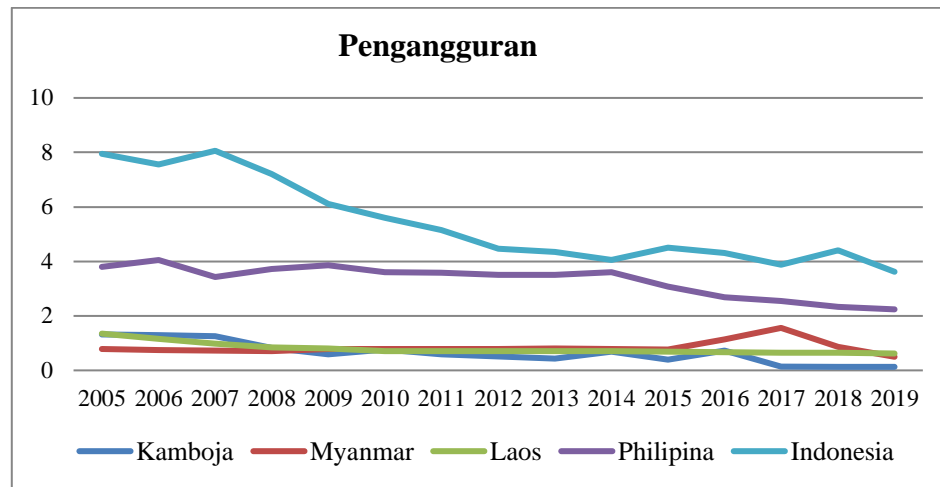
dicerminkan dari adanya kenaikan tingkat upah. Apabila tingkat upah naik maka Pengangguran rendah. Untuk menarik tenaga kerja maka perusahaan harus menetapkan gaji yang tinggi, dimana dengan gaji yang tinggi mencerminkan bahwa Inflasi yang terjadi tinggi pula.

Phillips memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat Pengangguran dan Inflasi. Phillips juga memperlihatkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat Pengangguran yang rendah cenderung disertai oleh Inflasi yang tinggi, dan tahun-tahun dengan tingkat Pengangguran tinggi cenderung disertai Inflasi yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada data tingkat Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Indonesia dan Philipina selama 15 tahun terakhir:

Tabel 1.3 Data Pengangguran Negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina, Indonesia Dari Tahun 2005 – 2019 (%)

Tahun	PENGANGGURAN				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	1.32	0.79	1.35	3.8	7.95
2006	1.29	0.75	1.15	4.05	7.55
2007	1.26	0.72	0.99	3.43	8.06
2008	0.83	0.71	0.85	3.72	7.21
2009	0.58	0.78	0.81	3.86	6.11
2010	0.77	0.79	0.71	3.61	5.61
2011	0.58	0.79	0.71	3.59	5.15
2012	0.51	0.79	0.71	3.5	4.47
2013	0.44	0.8	0.71	3.5	4.34
2014	0.69	0.78	0.7	3.6	4.05
2015	0.39	0.77	0.69	3.07	4.51
2016	0.72	1.14	0.67	2.69	4.3
2017	0.14	1.56	0.65	2.55	3.88
2018	0.13	0.87	0.64	2.34	4.4
2019	0.13	0.5	0.62	2.24	3.62

Sumber: *Worldbank* 2020



Sumber: Tabel 1.2

Gambar 1.3 Grafik Pengangguran Negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia Dari Tahun 2005 - 2019

Dapat dilihat dari hasil tabel dan grafik 1.2 di atas bahwa tingkat Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia mengalami fluktuasi beragam di setiap tahunnya. Dimana hanya pada negara Philipina yang mampu menekankan angka Penganggurannya, sedangkan pada negara lainnya angka Pengangguran penurunannya masih sedikit melambat di setiap tahunnya. Pada negara Kamboja angka Pengangguran tertinggi yaitu pada tahun 2005 sebesar 1.32%. Lalu Pengangguran tertinggi Myanmar terjadi di tahun 2017 sebesar 1.56%. Pada negara Laos angka Pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2005 sebesar 1.35%. Pada Philipina sendiri angka Pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2006 dengan Pengangguran sebesar 4.05%, sedangkan Indonesia angka Pengangguran tertinggi pada tahun 2007 sebesar 8.06%.

Angka Pengangguran tersebut terbilang cukup tinggi selama 15 tahun terakhir. Dapat dilihat dari data pada setiap negara bahwa angka Pengangguran sendiri

merupakan faktor penyebab meningkatnya angka Kemiskinan di negara Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Indonesia. Hal tersebut telah dicetuskan oleh (Retnowati, 2012), bahwa Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin artinya ketika Pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan Kemiskinan. Angka Pengangguran yang tinggi mempunyai implikasi pada rendahnya kinerja pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Holifah, 2018). Untuk menurunkan tingkat Kemiskinan maka tingkat Pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka Kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada (Ronaldo, 2019).

Selain itu untuk meminimalisir angka Pengangguran, jalur dari model mekanisme transmisi kebijakan moneter dipercaya dapat menurunkan angka Pengangguran dan Kemiskinan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh beberapa negara yang dimana mengatakan bahwa variabel dari jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter efektif dapat mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan. Seperti pada penelitian (Yannick, 2014) yang berjudul (*Does Monetary Policy Really Affect Poverty*) mengatakan bahwa kebijakan moneter yang bertujuan mengurangi Inflasi berdampak positif pada pengurangan Kemiskinan contohnya saja pada negara Amerika Serikat. Selain itu tingkat Suku Bunga di Amerika Serikat berdampak positif terhadap pengurangan Kemiskinan, dimana jika penurunan Suku Bunga akan menurunkan angka Kemiskinan (Yannick, 2014). Lalu pada penelitian (Karannassou, Sala, & Snower, 2010) mengatakan bahwa kebijakan moneter penting untuk memerangi Pengangguran dalam jangka panjang di Spanyol.

Kinerja variabel kebijakan moneter (*Monetary Policy Performance*) dalam mengatasi Kemiskinan seperti Inflasi, stabilitas ekonomi makro atau Pengangguran dan bahkan dalam bentuk parameter kebijakan moneter seperti Nilai Tukar dan Suku Bunga. Lalu Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di negara Tanzania, dimana Nilai Tukar yang stabil dapat menurunkan Inflasi dan berpengaruh terhadap Pengangguran di Tanzania (James, Mutasa, & Msigwa, 2014).

Menurut (Budiantoro, 2013) bahwa variabel kebijakan moneter dapat mempengaruhi Kemiskinan, dengan menjaga kebijakan moneter akan mempengaruhi Inflasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap angka Kemiskinan di Kawasan Asia Tenggara khususnya negara Indonesia. Akan tetapi dalam penelitian (Goshit, Phd, & Longduut, 2016) bahwa kebijakan moneter tidak efektif dan tidak memadai untuk mengurangi angka Kemiskinan di negara Nirgeria, pada negara Nirgeria kebijakan moneter tidak mampu bergerak sendiri dalam mengatasi Kemiskinan. Dengan demikian untuk mengurangi Kemiskinan negara Nirgeria menggabungkan dengan kebijakan lain.

Selain itu salah satu variabel kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap Kemiskinan adalah Suku Bunga. Efek penurunan Suku Bunga dapat mendorong akses masyarakat terhadap perbankan, sehingga perekonomian dapat tumbuh dengan baik serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan Kemiskinan (Budiantoro, 2013). Sudah berbagai upaya serta kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatasi Kemiskinan baik itu berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT), subsidi BBM dan beras untuk masyarakat miskin dan Pengangguran serta Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan program bantuan lainnya (Nazliana, Putri, & Faried,

2020). Namun memang kebijakan tersebut belum cukup maksimal dalam mengatasi Kemiskinan. Dengan demikian perlu adanya kebijakan penanganan Pengangguran dan Kemiskinan yang lebih luas dalam mengatasi permasalahan ini.

Melihat pentingnya persoalan Pengangguran dan Kemiskinan dan strategisnya peran mekanisme transmisi kebijakan moneter maka menjadi daya tarik penulis untuk meneliti mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam menekan angka Pengangguran dan Kemiskinan. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif model mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Terjadinya peningkatan angka Kemiskinan tertinggi di tahun 2005 pada negara Indonesia, Philipina dan Myanmar yaitu disebabkan karena dampak dari kegagalan kebijakan pemerintah yaitu adanya perubahan paradigma stabilitas ekonomi, kegagalan panen, kegagalan penurunan BBM, kenaikan harga pangan dan BBM.
2. Terjadinya kenaikan angka Kemiskinan di Kamboja tahun 2006 karena kurangnya bantuan dari luar negeri yang mengakibatkan Kamboja tidak mampu menangani secara individu.
3. Peningkatan angka Kemiskinan Laos pada tahun 2008 merupakan dampak dari krisis ekonomi global yaitu kolapsnya keuangan Amerika Serikat yang membuat Laos kesulitan untuk mendapatkan bantuan dana.

4. Peningkatan Pengangguran di negara-negara tersebut disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan. Dengan meningkatnya Pengangguran di negara tersebut berdampak pada tingkat Kemiskinan.
5. Tingginya Inflasi membuat angka Pengangguran dan Kemiskinan di negara Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina dan Indonesia meningkat.
6. Meningkatnya angka Pengangguran dan Kemiskinan dikarenakan kurang fokusnya dalam mengambil kebijakan serta jalur yang akan ditempuh dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada mekanisme transmisi kebijakan moneter di negara Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Kamboja dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dengan variabel Kemiskinan, Pengangguran, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis yaitu :

1. Mekanisme transmisi kebijakan moneter negara manakah yang mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada pun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter negara manakah yang mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia.

Manfaat yang diharapkan penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang model mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia
2. Menjadi jurnal yang akan dikirim ke Bank Indonesia (BI) agar dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan di suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu yang karakteristik relatif hampir sama dengan penelitian yang hendak dilakukan, keaslian penelitian ini akan diuraikan pada tabel 1.4.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul: “Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dengan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan”. Sedangkan penelitian ini berjudul: Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA). Perbedaan penelitian terletak pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Perbedaan	Muhammad Yusuf (2013) Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dengan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan	Satria Maysandiputra (2021) Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA)
1	Model	Regresi Berganda	Panel ARDL
2	Variabel	Inflasi, pendapatan, kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.	Pengangguran, Kemiskinan, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar
3	Lokasi	Indonesia	Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina, Indonesia
4	Waktu	2007-2012	2005-2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidaksejahteraan kehidupan suatu individu yang disebabkan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sendiri salah satu permasalahan dari masa kemanusiaan purba yang telah ada sejak peradaban manusia ada dan hingga kini masih menjadi masalah titik pusat dibelahan bumi manapun. Kemiskinan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi berbagai persoalan kemanusiaan lainnya seperti adanya keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran serta terjadinya kematian dini (Zulkarnain, 2014). Sedangkan menurut (Chamsyah, 2006), mengatakan bahwa Kemiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dapat dikatakan miskin, apabila seseorang tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dilihat dari sisi lain Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok hidup dibawah garis Kemiskinan dengan standar hidup yang rendah. Sebagai akibat dari standar hidup yang relatif rendah karena tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah dan lain sebagainya. Menurut *Worldbank* mendefinisikan Kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak

memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik (Worldbank, 2016).

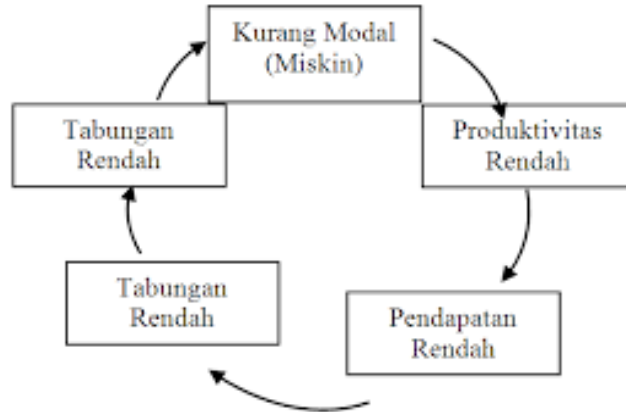
Menurut BPS tingkat Kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di kalangan bawah) dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai dengan kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan).Garis Kemiskinan merupakan alat ukur yang digunakan dalam melihat Kemiskinan, dimana garis Kemiskinan ini digunakan untuk melihat apakah individu tersebut dikategorikan miskin atau tidak.

Secara umumnya konsep dari Kemiskinan itu sendiri selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan seseorang. Jika tingkat pendapatan tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan minimum yang berupa kebutuhan dasar akan memungkinkan seseorang dapat hidup dengan tidak layak, maka orang tersebut dapat dikatakan miskin.

2. Teori Lingkar Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

Teori lingkaran setan Kemiskinan ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953, dalam teori ini mengatakan bahwa suatu negara miskin karena negara itu pada dasarnya memang miskin. Teori ini merupakan konsep yang mengendalikan suatu hubungan melingkar dari sumber-sumber daya yang cenderung saling berpengaruh satu sama lain sehingga menempatkan suatu negara miskin terus-menerus dalam

suasana Kemiskinan. Dengan kata lain lingkaran setan ini merupakan ibarat sebuah lingkaran yang tidak memiliki pangkal ujung, sehingga akan terus berputar pada lingkaran yang sama.



Sumber: Nurkse 1953 dalam Liyana (2010)

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Dapat dilihat dari gambar 2.1 bahwa penyebab Kemiskinan menurut Ragnar Nurkes adalah adanya keterbelakangan dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga pendapatan yang diterima juga rendah. Rendahnya pendapatan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan dan begitu seterusnya.

3. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, yang sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat Pengangguran dijadikan sebagai salah satu tolok ukur baik buruknya perekonomian suatu negara. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja

yang ada, yang mampu menyerapnya. Hal tersebut terjadi karena masih minimnya kemampuan atau keahlian tenaga kerja, dan kurang meratanya lapangan pekerjaan di kota serta sedikitnya pamarataan lapangan pekerjaan di daerah, sehingga terjadi urbanisasi besar-besaran(Adiwijaya, 2019).

Pengangguran sering sekali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya Pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang. Tingkat Pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah Pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen(Syarun, 2016).Dimana meningkatnya Pengangguran menjadi salah satu masalah di suatu negara. Dalam arti luas mendeskripsikan bahwa Pengangguran adalah usia tenaga kerja yang pasif dalam memproduksi dan menghasilkan barang dan jasa. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat Pengangguran adalah sebagai berikut:

AngkatanKerja= Jumlah orang yang bekerja+Jumlah Orang Yang Tidak Bekerja

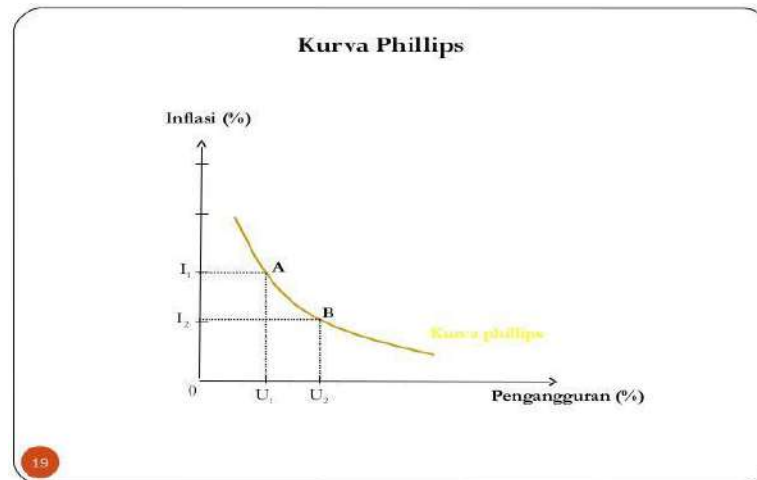
$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Jumlah tingkat Pengangguran serta angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan yang berarti bahwa tingkat Pengangguran dan angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu menggerakkan proses ekonomi (Muslim, 2014).

4. Teori Kurva Phillips

Kurva Phillips adalah hubungan jangka pendek antara Inflasi dan Pengangguran. Sesuai dengan penelitian A.W Phillips tahun 1958 yang tertuang dalam artikel berjudul *The Relationship Between Unemployment and Rate of Change of Money*

Wages, menyatakan bahwa Pengangguran dan Inflasi mempunyai hubungan yang negatif. Jika tingkat Pengangguran meningkat maka tingkat Inflasi akan berkurang, begitu sebaliknya jika tingkat Pengangguran berkurang maka Inflasi akan meningkat, hal ini dikenal sebagai teori kurva Phillips (Mankiw, 2006).



Sumber: Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN

Gambar 2.2 Kurva Phillips Pengangguran

Kurva Phillips menunjukkan korelasi negatif antara tingkat Pengangguran dan tingkat Inflasi. Dengan kata lain, Phillips menunjukkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat Pengangguran yang rendah cenderung memiliki tingkat Inflasi yang tinggi, sedangkan tahun-tahun dengan Pengangguran yang tinggi cenderung memiliki Inflasi rendah.

5. Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter (MTKM)

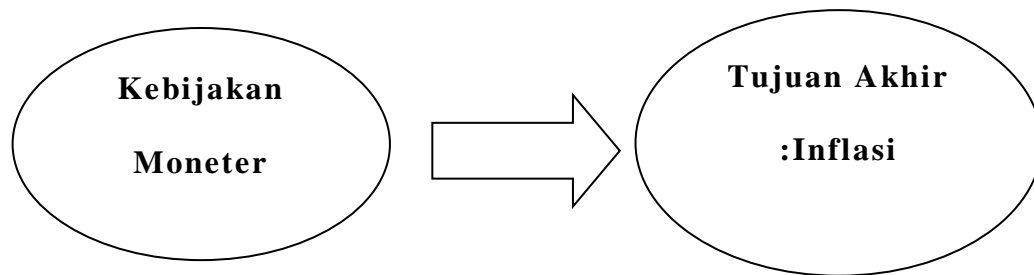
Dalam suatu perekonomian yang tengah mengalami resesi, diperlukan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif sehingga dapat mendorong kenaikan output. Sebaliknya jika perekonomian mengalami Inflasi yang cukup tinggi maka kebijakan

yang bersifat kontraktif diimbangi dengan kebijakan stabilisasi Nilai Tukar dapat meredam laju Inflasi (Astuti & Budi, 2020).

Kebijakan moneter juga merupakan upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Kebijakan moneter juga merupakan seperangkat kebijakan ekonomi yang mengatur ukuran dan tingkat pertumbuhan uang dalam suatu perekonomian negara. Ini adalah tindakan terukur untuk mengatur variabel makroekonomi seperti Inflasi dan Pengangguran yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Adapun jalur yang dilalui kebijakan moneter disebut dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Jalur-jalur tersebut merupakan alat yang digunakan untuk mengatasi suatu masalah perekonomian. Jalur MTKM yang ditempuh dalam mengatasi problematika disuatu negara yaitu melalui jalur Suku Bunga, jalur kredit, jalur Nilai Tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Ke lima jalur ini sangat membantu dalam mengambil tindakan dalam proses pemulihan ekonomi.

Secara spesifik Taylor (1995) dalam (Natsir, 2011), mengatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan *“the process through which monetary policy decision are transmitted into changes in real GDP and inflation”*. Artinya MTKM merupakan jalur-jalur yang dilalui oleh kebijakan moneter untuk dapat mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter yaitu pendapatan nasional dan Inflasi yang sangat berpengaruh terhadap Pengangguran dan Kemiskinan.



Sumber: (Natsir, 2011)

Gambar 2.3 Skema Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Secara teoritis, konsep standar mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari ketika bank sentral mengubah instrumen-instrumennya yang selanjutnya mempengaruhi sasaran operasional, sasaran antardan sasaran akhir (Natsir, 2011). Misalnya Bank Sentral (BI) menaikkan SBI. Peningkatan tersebut akan mendorong naiknya Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Suku Bunga deposito, kredit perbankan, harga aset, Nilai Tukar dan ekspektasi Inflasi di masyarakat. Perkembangan ini mencerminkan bekerjanya jalur-jalur transmisi moneter yang akan selanjutnya berpengaruh terhadap konsumsi dan investasi, ekspor dan impor yang merupakan komponen permintaan eksternal dan keseluruhan permintaan agregat (Natsir, 2011). Ada pun jalur yang ditempuh mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi

Inflasi atau *inflation* dapat diartikan sebagai kenaikan dari harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Kenaikan harga dari satu atau

dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi terkecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) terhadap barang lainnya (Saragih, 2015). Inflasi diukur dengan tingkat Inflasi, yaitu tingkat perubahan dari tingkat secara umum. Persamaanya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Tingkat Inflasi} \quad (2.2)$$

Artinya semakin tinggi tingkat Inflasi maka semakin besar selisih harga barang setelah adanya Inflasi yang mengakibatkan harga barang menjadi lebih mahal. Tingkat Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetatif yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat menurun. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan Inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju Inflasi itu cukup tinggi (*hyperInflasi*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output (Dewi & Cahyo, 2016).

Salah satu penyebab Inflasi karena biaya perusahaan naik, maka mereka perlu menaikkan harga untuk mempertahankannya. Inflasi menekan biaya. Peningkatan biaya dapat mencakup hal-hal seperti upah, pajak, atau peningkatan biaya impor (Shiblee, 2009). Di Amerika ada dua harga utama yang mengukur Inflasi, sebagai berikut:

1. Indeks Harga Konsumen (CPI), Ukuran perubahan harga barang dan jasa konsumen semacam ini sebagai bensin, makan, pakaian, dan mobil. CPI mengukur perubahan harga dan perspektif pembeli.

2. *Producer Price Index* (PPI), sekumpulan indeks yang mengukur perubahan rata-rata dari waktu ke waktu harga jual oleh produsen barang dan jasa dalam negeri. PPI mengukur perubahan harga dan perspektif penjual.

Salah satu kebijakan dalam pengendalian Inflasi yakni berupa kebijakan moneter yang dilakukan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar. Inflasi dikatakan sebagai fenomena moneter karena Inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas ataupun jasa. Inflasi dan Pengangguran memiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Friedman dan Phelps memperkenalkan sebuah variabel baru kedalam analisisnya: Inflasi yang diharapkan. Inflasi yang diharapkan. Inflasi yang diharapkan mengukur berapa besar orang-orang mengharapkan keseluruhan tingkat bunga mengalami perubahan (Gordon, 2018).

b. Suku Bunga

Bunga merupakan suatu pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan (Novita, 2015). Suku Bunga yang dibayarkan oleh bank disebut Suku Bunga nominal (*nominal interest rate*), dan Suku Bunga yang telah di koreksi terhadap Inflasi disebut Suku Bunga riil (*real interest rate*). Suku Bunga riil merupakan Suku Bunga yang menyesuaikan Suku Bunga nominal terhadap dampak Inflasi dengan tujuan agar diketahui seberapa cepat daya beli riil bunga riil adalah Suku Bunga nominal dikurangi laju Inflasi. Kita dapat menghubungkan Suku Bunga nominal, Suku Bunga riil, dan Inflasi sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga Rill} = \text{Suku Bunga Nominal} - \text{Tingkat Bunga} \quad (2.3)$$

Suku Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap Kesehatan perekonomian. Biasanya Suku Bunga diekspresikan sebagai presentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat bunga apada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, Suku Bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal.

Perubahan Suku Bunga dapat mengakibatkan perubahan keuntungan bank. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakcocokan antara suku asset dan Suku Bunga kewajiban. Kewajiban bank merupakan instrument jangka pendek, lebih sensitif terhadap perubahan Suku Bunga dibandingkan asset bank yang merupakan instrument jangka panjang. Akibatnya kenaikan Suku Bunga dapat meningkatnya pemabayaran atas kewajiban dibandingkan kenikan penerimaan asset (Mangani, 2009).

c. Nilai Tukar

Nilai Tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan atau transaksi antara kedua negara tersebut yang nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Nilai Tukar atau kurs (*Exchhange rate*) merupakan bagian dari proses valuta asing. Kurs merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Kenaikan Nilai Tukar disebut apresiasi dan penurunan Nilai Tukar disebut depresiasi. Dengan kata lain jika suatu mata uang mengalami apresiasi berarti dapat dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang

asing. Demikian pula jika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah. Oleh karena itu Nilai Tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Selain itu Nilai Tukar suatu mata uang merupakan salah satu alat untuk menganalisis perekonomian suatu negara. Nilai Tukar terbagi menjadi dua yaitu Nilai Tukar nominal dan Nilai Tukar riil. Nilai Tukar nominal adalah harga relatif mata uang di antara dua negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per-mata uang asing, misalnya 1 USD = 9800 rupiah (Ekananda, 2015). Nilai Tukar riil merupakan harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Dengan demikian, Nilai Tukar riil menunjukkan suatu Nilai Tukar barang disuatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai Tukar riil atau *real exchange rate* dapat mengukur daya saing suatu negara di Arena Perdagangan Internasional (Ekananda, 2015).

d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di Negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang. Para ekonom Klasik (tapi tidak semuanya) condong untuk mengartikan uang beredar sebagai *currency* karena uang inilah yang benar-benar merupakan daya beli yang langsung bisa digunakan. Jumlah uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit, luas, dan lebih luas (Leviani, 2016).

Uang beredar dalam arti sempit (M_1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*). Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan sebenarnya juga alat daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai (Leviani, 2016).

$$M_1 = C + DD \quad (2.4)$$

Dimana:

M_1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang cartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Uang giral (DD) di sini hanya mencakup saldo rekening koran atau giro milik masyarakat umum yang disimpan di Bank. Uang giral (DD) yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di Bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja.

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M_2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M_2 diartikan sebagai M_1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada Bank – bank, karena perkembangan M_2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD \quad (2.5)$$

Dimana:

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Orang menempatkan uangnya dalam *Time Deposits* atau *Saving Deposits* karena simpanan ini memberikan bunga. Definisi M_2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, dikarenakan hal - hal khas masing - masing negara perlu dipertimbangkan. Pada negara Indonesia, M_2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada Bank - bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Leviani, 2016).

Kebijakan moneter menggunakan jumlah uang beredar, terdapat dua kebijakan moneter yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif merupakan kebijakan moneter yang digunakan untuk mendorong kegiatan perekonomian, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif merupakan kebijakan yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi seperti menurunkan jumlah uang beredar. Beberapa strategi kebijakan moneter tersebut ditetapkan untuk menargetkan besaran moneter, menargetkan nilai tukar dan menargetkan Inflasi.

B. Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Variabel	Metode	Hasil
1	Muchdie M, Syarun, (2016) Inflasi, Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi - negara islam	Inflasi, Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi	Analisis regresi sederhana	Kurva Philips memang ada - negara seperti yang ditunjukkan oleh korelasi negatif antara tingkat Inflasi dan tingkat Pengangguran yang signifikan secara statistik, meskipun koefisien determinasi adalah sangat kecil, analisis regresi berganda mengenai Inflasi dan Pengangguran dimana menjadi variabel independen dan pertumbuhan ekonomi dimana menjadi variabel dependen.
2	Chang-shuai Li, Zi-juan Liu, (2012) Study on the relationship among Chinese unemployment rate, economic growth and inflation	Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi	VAR	Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan keseimbangan jangka panjang yang stabil di antara mereka, dalam jangka pendek, bagaimanapun, pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan tingkat Pengangguran sedangkan Inflasi dan tingkat Pengangguran berkorelasi negatif dengan Inflasi.
3	Pamela F Kebangkitan, (2014) Linking unemployment to inflation and economic growth leads to a better understanding at PT Philippines	Hukum Okun, kurva Phillips, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan ekonomi	Ordinary least square	Bahwa Pengangguran berhubungan negatif dengan Inflasi dan pertumbuhan ekonomi, membenarkan Hukum Okun dan Kurva Philips di Filipina untuk periode yang mencakup tahun 1980 hingga 2009. Selain itu rasio ketergantungan usia ditemukan berhubungan positif dengan Pengangguran meskipun hubungannya tidak signifikan. Koefisien determinasi yang diperoleh untuk model adalah 72,7% maka secara keseluruhan, garis regresi

				relatif menggambarkan data dengan baik.
4	Nurul Anwar Rangkuti, (2018) Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran	Regresi linier berganda	Hasil uji t pada variabel Inflasi (X1) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,115. Nilai Sig < 0,05 (0,115 > 0,05), maka keputusannya adalah H0 diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran. (2) Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X2) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,000. Nilai Sig < 0,05 (0,000 < 0,05), maka keputusannya adalah Ha diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran. (3) Dari tabel Anova diperoleh nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,002. Karena nilai Sig < 0,05 (0,002 < 0,05), maka keputusannya adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya signifikan, artinya bahwa Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran
5	Rahma Ainul Mardiyah, R. Nunung Nurwati, (2020) Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Penganggura	Covid-19, Pengangguran, Peran Pemerintah	Deskriptif	Hasil menyimpulkan bahwa di tengah resiko Kesehatan masyarakat yang signifikan. Yang ditimbulkan Covid-19 kepada dunia, Organisasi Kesehatan Dunia pandemi ini akan merusak ekonomi dan juga sisi sosial mereka. Penganggurandi Indonesia yang menurun dalam lima tahun terakhir akan mengalami kenaikan yang begitu tinggi.

	n di Indonesia			
6	Fitrawaty, (2018) Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter dengan Tingkat Pengangguran	Tingkat Pengangguran, Inflasi, Investasi, Tingkat Upah	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, investasi, dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Bali pada tahun 1998-2011. Sedangkan tingkat upah secara persial berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Bali tahun 1998-2011.
7	Ahmad Irdam, (2013) Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran Pengujian Kurva Philips dengan Data Indonesia 1976-2006	Inflasi, Pengangguran, Kurva Philips	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada trade off antara Inflasi dan tingkat Pengangguran, yang berarti teori kurva Philips tidak ada dengan menggunakan data Indonesia selama periode 1976-2006.
8	Sergey Drobyhevsky , Pavel Trunin, Aleksandra Bozhechkova , Elena Sinelnikova- Muryleva, (2017), The Effect of Interest Rates on Economics	Kebijakan Moneter, Inflasi, Suku Bunga Riil, Pertumbuhan Ekonomi	<i>Structural Vector Autogression</i> (SVAR)	Evaluasi ekonometrik saluran Suku Bunga menggunakan data Rusia menunjukkan hal kenaikan Suku Bunga riil realisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dinamika output dan komponennya.
9	Handson Banda, Hlanganipai	Pengangguran, Pertumbuhan	Vector error correction	Hasil dari VECM menunjukkan bahwa GDP, BUG, REER memiliki dampak positif

	Ngrirande, Fortune Hogwe, (2016) The Impact Of Economics Growth on unemployment in South Africa: 1994-2012	n ekonomi	model	terhadap Pengangguran, sedangkan LP negatif berdampak pada Pengangguran.
10	Mehrnoosh Mohseni, Feizolah Jouzaryan (2016) Examming the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)	Inflasi, Pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Pendekatan ARDL	Hasil estimasi model menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan negatif Inflasi dan Pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa Inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang.
11	Anneka Alexius, Bertil Holmlund, (2007) Monetary Policies and Swedish Unemployment Fluctuations	Pengangguran, Kebijakan Moneter	VAR Struktural	Pengangguran di Swedia tetap rendah pada 2-3 persen sepanjang tahun 1970-an digit pada awal 1990-an tetapi mencaapai level dua digit pada awal 1990-an. Kemudian kenaikan Pengangguran Sebagian didorong oleh serangkaian guncangan makroekonomi yang merugikan, termasuk kontraksi moneter kebijakan karena Riksbank dengan keras kepala mempertahankan Nilai Tukar tetap. Faktor kelembagaan mungkin juga telah memainkan beberapa peran, meskipun ini agak sulit untuk ditangkap secara empiris.

12	Mohammad Selim, (2019) Interest-Free Monetary Policies and Its Impact on Inflation and Unemployment Rate	Kinerja Ekonomi, Kebijakan Moneter Berbasis Bunga, Indeks kesengsaraan	Regresi Panel	Hasil menunjukkan bahwa dalam kelompok 12 negara dimana IFMP diadopsi, MI nya lebih rendah berkinerja lebih baik dibandingkan dengan sekelompok negara tempat IBMP dijalankan.
13	Lia Nazliana Nasution ¹ , Diwayana Putri Nasution ² , Annisa Ilmi Faried Lubis ³ (2020) Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara	Pengangguran, investasi, Inflasi, pertumbuhan ekonomi, populasi PAD dan Kemiskinan	Model Two-Stage Least Square (TSLS)	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter efektif dalam mengatasi Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara dicirikan oleh nilai koefisien yang signifikan. Dimana apabila Kemiskinan berkurang maka akan berdampak besar bagi perekonomian seperti berkurangnya Pengangguran, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya Pendapatan Asli Daerah, dan sebagainya. Bagi pemerintah provinsi, hal ini merupakan acuan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan di waktu yang akan datang
14	Rusiadi Dan Ade Novalina (2017) Stabilitas Harga Pangan Dan Kemiskinan: Pendekatan Keynesian Theory Dan Monetary Approach	Cadangan devisa, Kurs, pdb, Suku Bunga, ekspor, jumlah penduduk miskin, kredit domestik, Inflasi.	Analisis regresi simultan dengan pendekatan 3TLS dan Structural Factor Augmented Vector Autoregression (SFAVAR)	Hasil penelitian ini bahwa output simultan yang paling berpengaruh terhadap persamaan cadangan devisa adalah PDB dan kurs. Variabel yang paling mempengaruhi persamaan stabilitas harga pangan yaitu tingkat bunga dan ekspor. Variabel yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin yaitu PDB dan kredit domestik. Hasil VAR menyebutkan Kontribusi terbesar terhadap stabilitas harga pangan sangat ditentukan oleh ekspor dan PDB,

				sedangkan jumlah penduduk miskin dikontribusikan oleh ekspor dan PDB. Hasil SFAVAR yaitu pengendalian laju stabilitas harga pangan dilakukan melalui variabel Inflasi dan ekspor dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Kebijakan untuk mengendalikan penduduk miskin dalam jangka pendek melalui ekspor dan Inflasi, dalam jangka menengah cadangan devisa dan ekspor dan jangka panjang dikendalikan oleh PDB dan ekspor. Ternyata ekspor sangat dominan dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
15	Candra Mustika(2011) Pengaruh Pdb Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008	PDB, Jumlah penduduk miskin, Kemiskinan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk domestik bruto (PDB) dan Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan dengan alfa masing – masing 0,05 dan 0,01. Untuk uji F kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat Kemiskinan pada alfa 0,01. Sedangkan nilai R2 sebesar 59,75 persen. artinya kemampuan model menjelaskan variabel dependen sebesar angka tersebut, sisanya sebesar 40,25 persen di jelaskan oleh variabel lain.
16	Muhammad Yusuf (2013) Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dengan	Inflasi, pendapatan, Kemiskinan, Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kebijakan moneter (Inflasi jangka panjang dan intabilitas ekonomi makro) berdampak lebih besar pada tingkat Kemiskinan di kelompok provinsi dengan PDRB kecil dibandingkan secara nasional.

	Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan			<p>Dimana masyarakat dengan ekonomi yang kurang maju lebih merasakan dampak Inflasi dibandingkan dengan masyarakat maju.</p> <p>Pada ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa kebijakan moneter (Inflasi dalam jangka panjang dan instabilitas makroekonomi) berdampak lebih besar pada ketimpangan pendapatan dikelompok provinsi PDRB kecil.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok provinsi PDRB tinggi kinerja kebijakan ekonomi (Inflasi dalam jangka panjang dan instabilitas makroekonomi) ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.</p>
17	Haris Munandar, Ferry Kurniawan, Dan Pribadi Suntoso, Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dengan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan : Kajian Menggunakan Data Regional Indonesia	Inflasi, pendapatan dan Kemiskinan	Analisis Regresi	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter berhati-hati dengan mengusahakan Inflasi yang rendah dan ekonomi makro yang stabil merupakan kebijakan menurunkan tingkat Kemiskinan dan menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih baik lagi. Tetapi bertentangan dengan keyakinan umum yang dima bahwa kebijakan moneter longgar yang ekspansif adalah cara yang jitu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menyelamatkan golongan miskin. Hal ini merupakan kebijakan moneter yang berhati-hati (prudent) merupakan kebijakan moneter yang berpihak pada golongan miskin (pro-poor).</p>

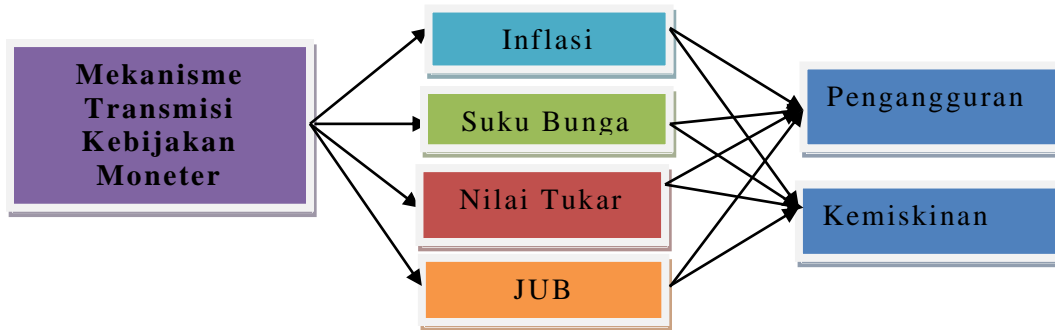
18	Iman Suge, Toni Irawan, Deniey Adipurwanto, Ade Holis (2010) The Impact of Inflation on Rural Poverty in Indonesia: an Econometric Approach	Indeks harga, Inflasi, Kemiskinan	Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga miskin pedesaan lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, terutama Inflasi. Dalam analisis yang lebih rinci, fluktuasi harga pada makanan dan produk-produknya memiliki dampak yang lebih besar pada Kemiskinan dibandingkan dengan komoditas non-pangan. Sekali lagi, rumah tangga miskin pedesaan akan mengalami dampak yang lebih parah karena fluktuasi harga makanan. Selanjutnya, besarnya PIP menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir, Inflasi memiliki dampak yang lebih besar pada rumah tangga miskin baik di daerah pedesaan maupun perkotaan dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin.
19	Ade Novalina 1, Rusiadi 2 (2017) Monetary Policy Transmission: Does Price and Poverty Stability is Effective?	Ekspor, Inflasi, PDB dan jumlah penduduk miskin	Model Vector Auto Regression (VAR), Panel	Hasilnya menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter yang mempengaruhi jumlah orang miskin harus dikontrol dalam tiga tahap. Dalam jangka pendek, transmisi variabel ekspor dan Inflasi mengendalikan jumlah orang miskin. Dalam jangka menengah, kontrol terhadap jumlah orang miskin menggunakan variabel Inflasi dan ekspor sedangkan dalam jangka panjang menggunakan ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil analisis panel regresi diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi orang miskin di negara berkembang adalah PDB. Ekspor juga memengaruhi orang miskin seperti Indonesia, Cina, dan Rusia. Inflasi juga menyebabkan

				orang miskin seperti India dan Brasil. Negara-negara yang memiliki dampak paling besar pada fluktuasi ekonomi pada jumlah orang miskin adalah India, Indonesia, Cina, Brasil, dan Rusia.
20	Ekwe, Ernest Ibekwe (2018) The Impact of Monetary Policies on Nigeria's Unemployment: Lessons for Poverty Reduction in Nigeria	Jumlah uang beredar, Pengangguran, Nilai Tukar dan Kemiskinan	Metode analisis regresi. Uji unit root (augmented dickey fuller) digunakan untuk menentukan stasioneritas variabel. Serta analisis kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM)	Penelitian menemukan bahwa tingkat tagihan Treasury dan jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan Pengangguran di Nigeria, bahwa ada hubungan negatif antara tingkat kebijakan moneter dan Nilai Tukar dengan Pengangguran di Nigeria. Studi ini menyimpulkan bahwa ada dampak negatif yang signifikan dari kebijakan moneter terhadap Pengangguran Nigeria, yang jika tidak diperiksa akan terus menghambat keberhasilan perjuangan melawan Kemiskinan di negara ini.

Sumber : *Google.com*

C. Kerangka Konseptual

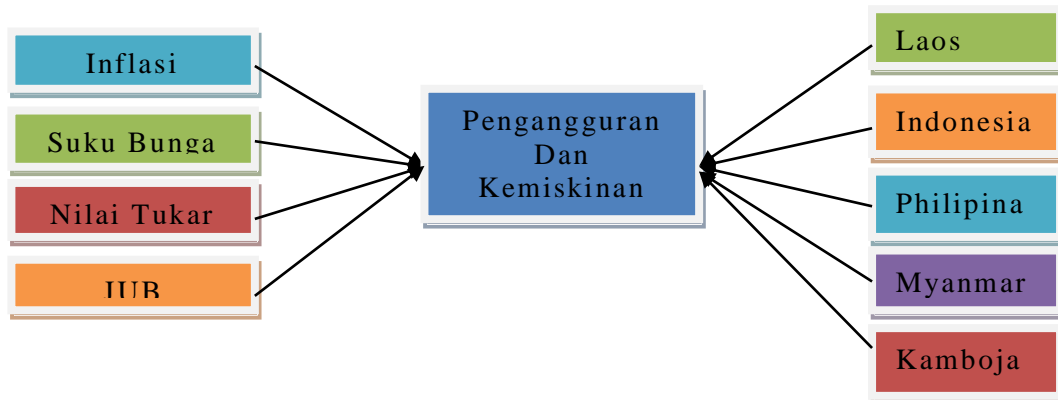
Dalam penelitian terdapat kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat model mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan di 5 negara Asia Tenggara yang masing-masing dari variabel moneter berkontribusi pada variabel Pengangguran dan Kemiskinan. Penelitian ini berawal dari kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir MTKM Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual

Panel ARDL sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Konesptual Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran Dan Kemiskinan Di 5 Negara Asia Tenggara (KAMPILA)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yang akan di ujikan kebenarannya dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Dari rumusan masalah yang sudah disusun di atas penulis dapat memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada setiap negara mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan dan Pengangguran di 5 negara Asia Tenggara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013), Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan Model Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel 5 negara Asia Tenggara (Kamboja, Laos, Indonesia, Philipina dan Myanmar).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 5 negara di Asia Tenggara yaitu Laos, Indonesia, Philipina, Myanmar dan Kamboja. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Juni 2021 sampai dengan September 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																
		Juni 2021			Juli 2021			Agustus 2021			September 2021			Oktober 2021				
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■												
3	Seminar Proposal						■											
4	Perbaikan Acc Proposal							■										
5	Pengolahan Data							■										
6	Penyusunan Skripsi								■	■								
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■	■	■	■
8	Meja Hijau																	■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Inflasi pada PDB deflator	(%)	Rasio
2	Pengangguran	Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini ialah Pengangguran dari total labor	(%)	Rasio
3	Kemiskinan	Kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi angka Kemiskinan yang berada pada garis Kemiskinan nasional	(%)	Rasio
4	Nilai Tukar	Nilai Tukar yang digunakan dalam		

		penelitian ini ialah Nilai Tukar resmi LCU per US \$ dalam rata-rata periode	(Milyar US\$)	Rasio
5	Suku Bunga	Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah Suku Bunga bank rill	(%)	Rasio
6	Jumlah Uang Beredar	Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah M1 yaitu uang yang ada ditangan masyarakat seperti kartal dan giral	(%)	Rasio

D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dari BankDunia (*WorldBank*): <http://www.worldbank.org> dan Indexamundi: <https://www.indexmundi.com>. Berikut ini sumber- sumber data pada variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.3 Sumber Data Penelitian

No	Variabel	Sumber	Keterangan
1	Pengangguran	Worldbank	http://www.worldbank.org
2	Kemiskinan	Worldbank Indexamundi	http://www.worldbank.org https://www.indexmundi.com
3	Inflasi	Worldbank	http://www.worldbank.org
4	Suku Bunga	Worldbank	http://www.worldbank.org
5	Nilai Tukar	Worldbank	http://www.worldbank.org
6	Jumlah Uang Beredar	Worldbank	http://www.worldbank.org

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Ada pun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dan *Indeksmundi* dari tahun 2005 – 2019 (15 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Panel ARDL

Pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil Panel ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Panel ARDL dengan rumus:

$$PGRN_{it} = \alpha + \beta_1 KMSN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.1)$$

$$KMSN_{it} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.2)$$

Berikut rumus Panel ARDL berdasarkan negara :

$$PGRN_{LAOS} = +\beta_1 KMSN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.1.a)$$

$$PGRN_{INDONESIA} = +\beta_1 KMSN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.1.b)$$

$$PGRN_{PHILIPINA} = +\beta_1 KMSN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.1.c)$$

$$PGRN_{MYANMAR} = +\beta_1 KMSN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.1.d)$$

$$PGRN_{KAMBOJA} = +\beta_1 KMSN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.1.e)$$

Berikut rumus Panel ARDL berdasarkan negara :

$$KMSN_{LAOS} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.2.a)$$

$$KMSN_{INDONESIA} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.2.b)$$

$$KMSN_{PHILIPINA} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.2.c)$$

$$KMSN_{MYANMAR} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.2.d)$$

$$KMSN_{KAMBOJA} = \alpha + \beta_1 PGRN_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 SB_{it} + \beta_4 KRS_{it} + \beta_5 JUB_{it} + e \quad (3.2.e)$$

Dimana :

KMSN = Kemiskinan (%)

PGRN = Pengangguran (%)

INF = Inflasi (%)

SB = Suku Bunga Rill (%)

KURS = Nilai Tukar (US\$)

ϵ : *error term*

β : koefisien regresi

α : konstanta

i : jumlah observasi (5 negara)

t : banyaknya waktu 15 tahun

Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi yang di mana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada *short run equation* memiliki *slope negative* dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,579) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model tersebut diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil panel ARDL yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Walter, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Oleh karena itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Di mana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*non*

autokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (statistik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.4)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.4) daripada persamaan (3.5) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.3) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.6)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.5) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$

maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Akan tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Pada alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung Uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, di mana asumsi utamanya adalah nilai coefficient

memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel *times series*. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* I(1) maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* I(0) maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi,

jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-1} + \sum_{i=0}^p a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-1} + \epsilon_t \quad (3.5)$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-1} + \theta ECM_{t-1} + \epsilon_t \quad (3.6)$$

Dimana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_{it} - \sum_{i=0}^p a_2 Y_{t-1} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-1} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{5t-i} \quad (3.7)$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *Error Correction Term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* ditahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

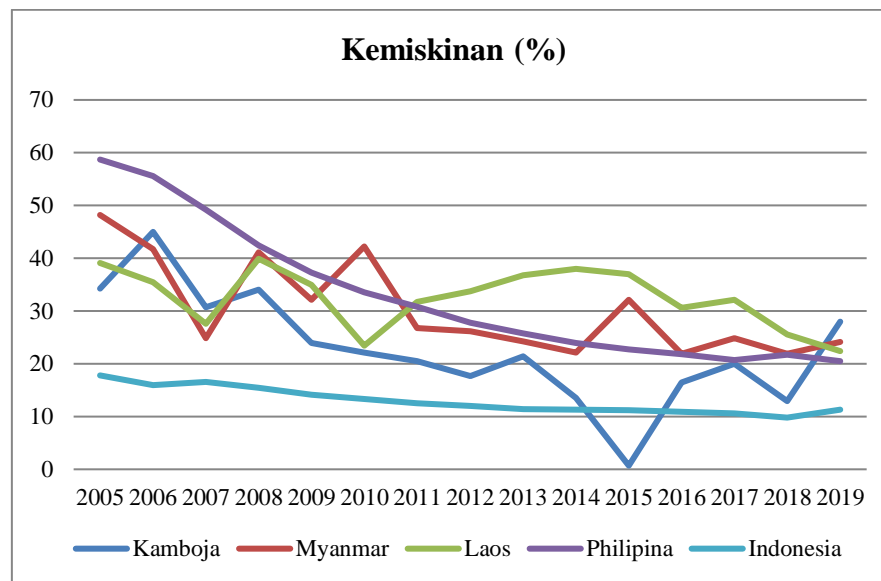
1. Perkembangan Variabel Penelitian

a. Perkembangan Kemiskinan

Tabel 4.1 Perkembangan Variabel Kemiskinan Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Tahun	Kemiskinan (%)				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	34.2	48.2	39.1	58.7	17.8
2006	45	41.7	35.5	55.6	16
2007	30.7	24.8	27.6	49.2	16.6
2008	34	41.1	39.9	42.4	15.4
2009	23.9	32.1	35	37.3	14.1
2010	22.1	42.2	23.4	33.5	13.3
2011	20.5	26.8	31.7	30.8	12.5
2012	17.7	26.2	33.7	27.8	12
2013	21.4	24.2	36.8	25.8	11.4
2014	13.5	22.1	38	23.9	11.3
2015	0.7	32.1	37	22.7	11.2
2016	16.5	21.9	30.6	21.8	10.9
2017	20	24.8	32.1	20.7	10.6
2018	12.9	21.9	25.6	21.7	9.8
2019	28	24.1	22.4	20.5	11.3

Sumber: Worldbank.com



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1 Kemiskinan Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Terakhir Dari 2005-2019 (%)

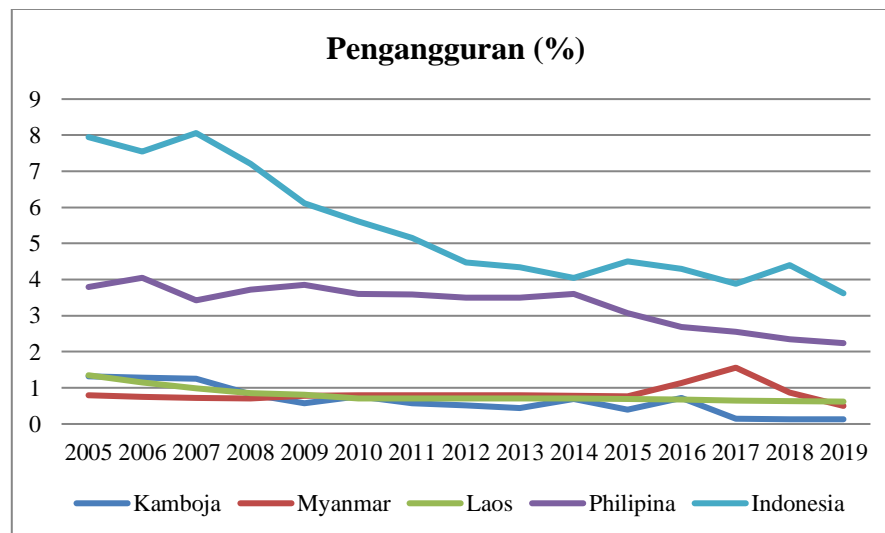
Dapat dilihat dari tabel dan garfik di atas bahwa angka Kemiskinan di negara KAMPILA mengalami fluktuasi yang beragam di setiap tahunnya. Dimana pada negara kamboja angka Kemiskinan tertinggi terjadi di tahun 2005 yaitu sebesar 34.2%. Myanmar angka Kemiskinan tertinggi juga terjadi di tahun 2005 sebesar 48.2%. Lalu negara Laos terjadi angka Kemiskinan tertinggi di tahun 2008 pada saat krisis ekonomi global yaitu sebesar 39.9%. selama 15 tahun terakhir angka Kemiskinan Indonesia dan Philipina terjadi di tahun 2005 yaitu sebesar 58.7% dan 17.8%. Peningkatan tersebut sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi di suatu negara. Penyebab awal Kemiskinan di Asia Tenggara yaitu karena tingginya angka Inflasi yang berpengaruh terhadap variabel lain dan berdampak pada Kesejahteraan atau Kemiskinan di suatu negara.

b. Perkembangan Pengangguran

Tabel 4.2 Perkembangan Variabel Pengangguran Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Tahun	Pengangguran (%)				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	1.32	0.79	1.35	3.8	7.95
2006	1.29	0.75	1.15	4.05	7.55
2007	1.26	0.72	0.99	3.43	8.06
2008	0.83	0.71	0.85	3.72	7.21
2009	0.58	0.78	0.81	3.86	6.11
2010	0.77	0.79	0.71	3.61	5.61
2011	0.58	0.79	0.71	3.59	5.15
2012	0.51	0.79	0.71	3.5	4.47
2013	0.44	0.8	0.71	3.5	4.34
2014	0.69	0.78	0.7	3.6	4.05
2015	0.39	0.77	0.69	3.07	4.51
2016	0.72	1.14	0.67	2.69	4.3
2017	0.14	1.56	0.65	2.55	3.88
2018	0.13	0.87	0.64	2.34	4.4
2019	0.13	0.5	0.62	2.24	3.62

Sumber: Worldbank



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.2 Pengangguran Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Terakhir Dari 2005-2019 (%)

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa angka Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana angka Pengangguran di tahun 2005 menjadi angka Pengangguran tertinggi di negara Kamboja, Laos dan Indonesia selama 15 tahun terakhir. Angka Pengangguran Kamboja sebesar 1.32%, Laos sebesar 1.35% dan Indonesia sebesar 7.95%. angka Pengangguran tersebut terbilang cukup besar walau pun berada di bawah persentase 10%. Lalu pada negara Myanmar angka Pengangguran terbesar terjadi di tahun 2017 dengan angka persentase sebesar 1.56% dan negara Philipina angka persentase Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 4.05%. Dimana penyebab peningkatan Pengangguran di negara KAMPILA beranekaragam di setiap tahunnya. Tingginya angka Pengangguran di Asia Tenggara disebabkan karena Asia Tenggara sangat rentan di terpa Inflasi yang tidak stabil.

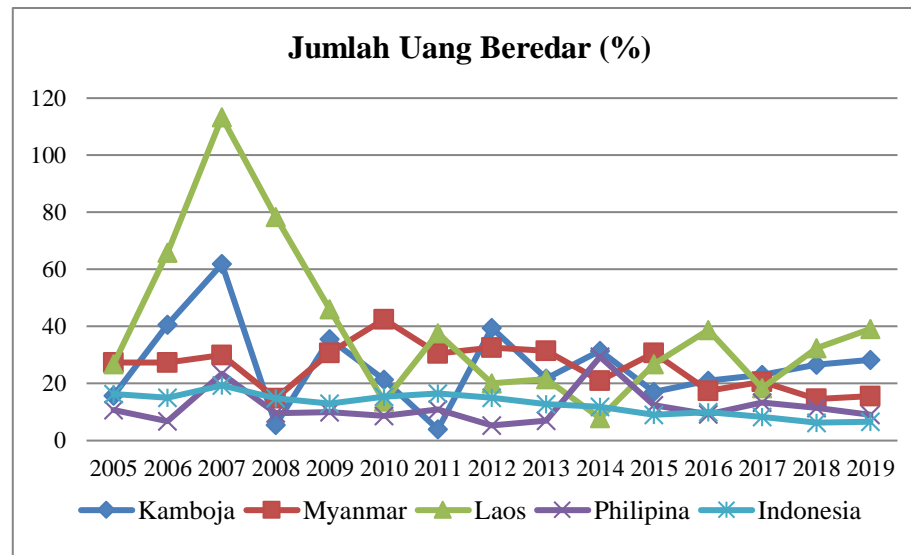
c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.3 Perkembangan Variabel Jumlah Uang Beredar Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Tahun	Jumlah Uang Beredar (%)				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	15.81	27.30	26.73	10.72	16.33
2006	40.54	27.31	65.76	6.84	14.94
2007	61.83	29.92	113.28	23.45	14.92
2008	5.44	14.89	78.36	9.60	19.32
2009	35.58	30.63	46.04	10.04	12.95
2010	21.29	42.49	13.71	8.63	15.40
2011	3.93	30.60	37.59	10.89	16.42
2012	39.41	32.55	20.07	5.30	14.95
2013	21.82	31.42	21.63	6.97	12.77
2014	31.49	20.95	7.86	29.32	11.87
2015	16.99	30.67	26.72	12.43	8.99
2016	20.99	17.44	38.71	9.19	10.02

2017	23.14	20.54	18.311	13.32	8.27
2018	26.55	14.57	32.40	11.42	6.29
2019	28.34	15.54	39.12	8.99	6.53

Sumber: Worldbank



Sumber: Tabel 1.3

**Gambar 4.3 Jumlah Uang Beredar Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun
Dari 2005-2019 (%)**

Dapat dilihat dari hasil tabel dan grafik di atas bahwa jumlah uang beredar pada negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos mengalami fluktuasi selama 15 tahun. Dimana meningkatnya Jumlah Uang Beredar sendiri berpengaruh terhadap penurunan Pengangguran dan Kemiskinan. Begitu juga dengan menurunnya Jumlah Uang Beredar tidak dapat meningkatkan angka Pengangguran dan Kemiskinan. Sehingga pada saat krisis ekonomi global di tahun 2008 kelima negara mengalami penurunan Jumlah Uang Beredar, dimana pada negara Kamboja Jumlah Uang Beredar sebesar 5.44% dengan angka persentase sebelumnya sebesar 61.83%. Lalu negara Myanmar Jumlah Uang Beredar sebesar 14.89% dengan persentase sebelumnya sebesar 29.92%. Jumlah Uang Beredar Laos menurun sebesar 78.36%

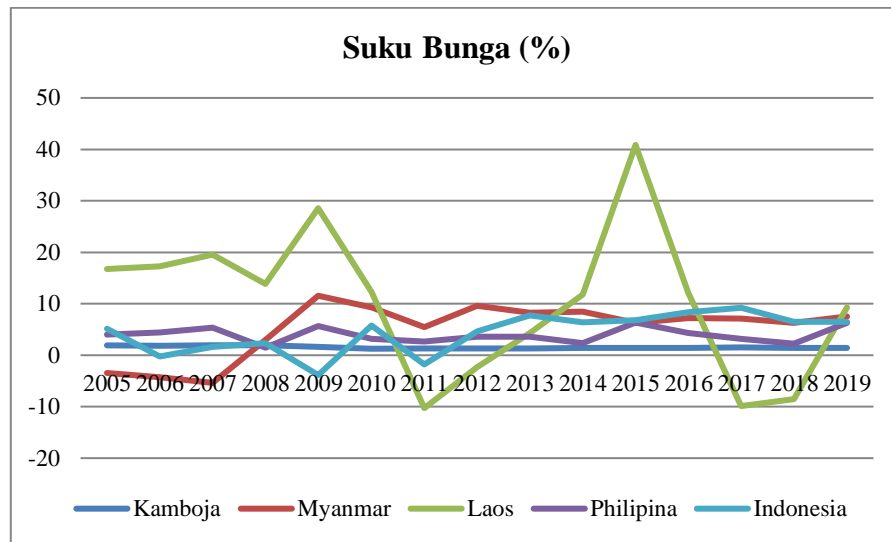
dari 113.28% di tahun 2007. Philipina 9.60% dengan persentase sebelumnya sebesar 23.45% dan Indonesia juga mengalami penurunan di tahun 2008 yaitu sebesar 14.32% dari tahun sebelumnya sebesar 14.92%. Hal ini disebabkan karena kolapsnya keuangan Amerika Serikat sehingga terjadinya pengetatan pada perbankan yang membuat sulitnya interaksi keuangan pada masyarakat.

d. Perkembangan Suku Bunga

Tabel 4.4 Perkembangan Variabel Suku Bunga Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Tahun	Suku Bunga (%)				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	1.917	-3.494	16.746	4.035	5.134
2006	1.842	-4.301	17.323	4.44	-0.245
2007	1.905	-5.373	19.603	5.358	1.658
2008	1.905	2.976	13.904	1.467	2.339
2009	1.663	11.558	28.544	5.673	-3.852
2010	1.265	9.302	12.286	3.164	5.747
2011	1.338	5.513	10.289	2.641	-1.746
2012	1.334	9.57	-2.303	3.613	4.594
2013	1.343	8.26	4.328	3.631	7.75
2014	1.419	8.473	11.825	2.4	6.374
2015	1.419	6.316	40.859	6.344	6.792
2016	1.437	7.238	12.145	4.307	8.349
2017	1.525	7.164	-9.925	3.232	9.224
2018	1.376	6.338	-8.52	2.292	6.5
2019	1.435	7.529	9.259	6.317	6.469

Sumber: Worldbank.com



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Suku Bunga Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

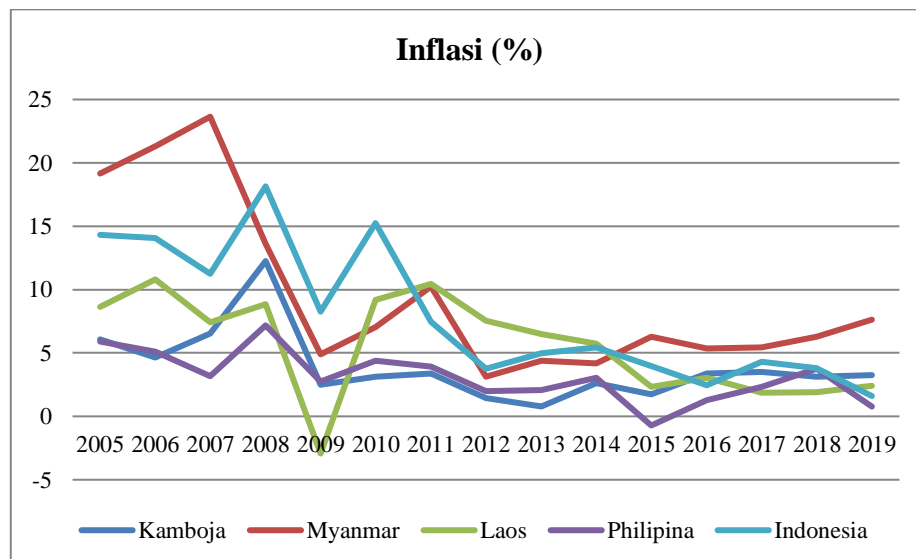
Dapat dilihat dari tabel dan gambar di atas bahwa tingkat Suku Bunga di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) mengalami fluktuasi yang beragam selama 15 tahun terakhir. Pada negara Kamboja tingkat Suku Bunga tertinggi terjadi di tahun 2005 sebesar 1.917%, Myanmar tingkat Suku Bunga tertinggi terjadi di tahun 2009 sebesar 11.558%. Lalu negara Laos dan Philipina Suku Bunga tertinggi selama 15 tahun terakhir terjadi di tahun 2015, dimana negara Laos sebesar 40.859% dan Philipina sebesar 6.344%. Kemudian Indonesia mengalami peningkatan Suku Bunga terjadi di tahun 2017 dengan persentase sebesar 9.224%. Dapat dilihat tingkat Suku Bunga meningkat tidak hanya pada saat Krisis ekonomi atau perekonomian yang tidak stabil. Meningkatnya Suku Bunga sendiri dapat menekankan Inflasi namun mengurangi Jumlah Uang Beredar di tangan masyarakat sehingga sangat sulit untuk meningkatkan kesejahteraan.

e. Perkembangan Inflasi

Tabel 4.5 Perkembangan Variabel Inflasi Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Tahun	Inflasi (%)				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	6.077	19.163	8.64	5.91	14.331
2006	4.631	21.3	10.805	5.111	14.087
2007	6.518	23.643	7.438	3.164	11.258
2008	12.254	13.618	8.863	7.179	18.149
2009	2.504	4.878	-2.932	2.738	8.274
2010	3.121	7.043	9.196	4.37	15.264
2011	3.364	10.254	10.468	3.918	7.465
2012	1.441	3.13	7.5288	1.994	3.753
2013	0.781	4.378	6.4739	2.061	4.965
2014	2.632	4.173	5.726	3.053	5.443
2015	1.719	6.287	2.348	-0.719	3.98
2016	3.381	5.372	3.0223	1.28	2.438
2017	3.503	5.445	1.852	2.32	4.292
2018	3.112	6.265	1.919	3.74	3.819
2019	3.235	7.645	2.423	0.763	1.604

Sumber: Worldbank.com



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5 Inflasi Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Dapat dilihat dari tabel dan gambar di atas bahwa angka Inflasi di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina, Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam di setiap tahunnya selama 15 tahun. Pada negara Kamboja, Philipina dan Indonesia angka Inflasi tertinggi terjadi pada saat krisis ekonomi global di tahun 2008, dimana Inflasi Kamboja sebesar 12.25%, Philipina sebesar 7.17% dan Indonesia sebesar 18.14%. Lalu negara Myanmar mengalami Inflasi tertinggi di tahun 2007 pada saat mulai terjadinya krisis ekonomi global dimana dengan angka Inflasi sebesar 23.64% dan Laos pada tahun 2006 mengalami angka Inflasi tertinggi dengan persentase sebesar 10.80% dimana pada saat ini harga barang-barang di Laos sangat meningkat. Meningkatnya Inflasi di atas 10% sangat membahayakan perekonomian suatu negara terutama kesejahteraan masyarakat, dimana dengan melonjaknya Inflasi angka Pengangguran dan Kemiskinan akan meningkat.

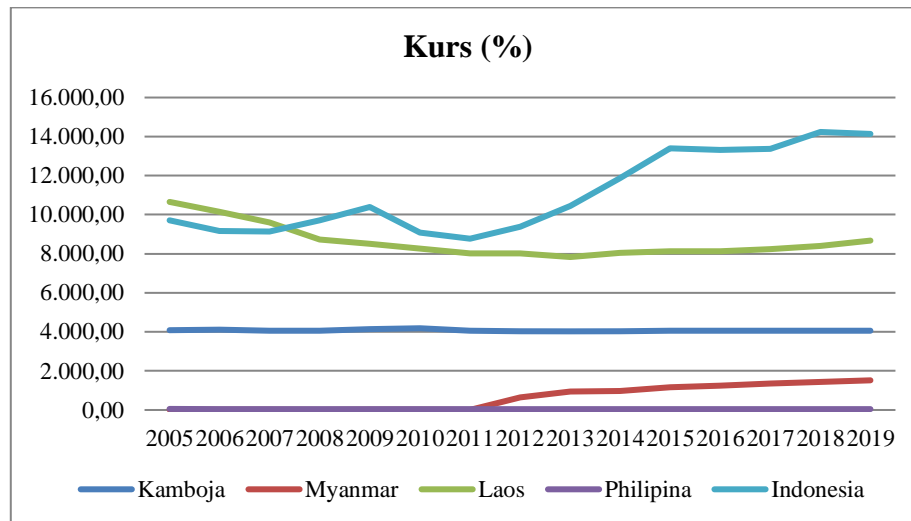
f. Perkembangan Kurs

**Tabel 4.6 Perkembangan Variabel Kurs Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun
Dari 2005-2019 (Milyar US\$)**

Tahun	Kurs (Milyar US\$)				
	Kamboja	Myanmar	Laos	Philipina	Indonesia
2005	4,092.50	5.82	10,655.17	55.09	9,704.74
2006	4,103.25	5.84	10,154	51.31	9,159.32
2007	4,056.17	5.62	9,602.73	46.15	9,141
2008	4,054.17	5.44	8,740.18	44.32	9,698.96
2009	4,139.33	5.58	8,511.35	47.68	10,389.94
2010	4,184.92	5.64	8,254.16	45.11	9,090.43
2011	4,058.50	5.44	8,029.26	43.31	8,770.43
2012	4,033	640.65	8,006.58	42.23	9,386.63
2013	4,027.25	933.57	7,833.23	42.45	10,461.24
2014	4,037.50	984.35	8,042.42	44.40	11,865.21
2015	4,067.75	1,162.62	8,127.37	45.50	13,389.41
2016	4,058.70	1,234.87	8,124.37	47.49	13,308.33

2017	4,050.58	1,360.36	8,244.84	50.40	13,380.83
2018	4,051.17	1,429.81	8,401.34	52.66	14,236.94
2019	4,061.15	1,518.26	8,679.41	51.80	14,147.67

Sumber: Worldbank.com



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 4.6 Kurs Di Negara KAMPILA Selama 15 Tahun Dari 2005-2019 (%)

Dapat dilihat dari tabel dan gambar di atas bahwa Kurs di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam. Akan tetapi terjadi pelemahan nilai tukar di negara Kamboja, Myanmar, Laos, Philipina dan Indonesia terhadap nilai tukar USD di tahun yang berbeda-beda. Pada tahun 2010 negara Kamboja, nilai Kurs Riel Kamboja (KHR) terhadap USD melemah sebesar 4,184.92 KHR/USD dari tahun sebelumnya sebesar 4,139.33 KHR/USD. Lalu pada negara Myanmar nilai Kurs melemah terhadap USD di tahun 2005 sebesar 5.82 MMK/USD. Pada negara Philipina di tahun 2005 nilai Kurs peso Philipina (PHP) terhadap USD melemah sebesar 55.09 PHP/USD. Kemudian pada negara Indonesia nilai Kurs rupiah Indonesia terhadap USD melemah di tahun 2018 sebesar 14,236.94 IDR/USD. Selain itu negara Laos juga mengalami pelemahan pada nilai Kurs lao kip

Laos terhadap USD di tahun 2005, dimana nilai Kurs Laos (LAK) melemah sebesar 10,655.17 LAK/USD.

2. Hasil Uji Panel ARDL

a. Hasil Estimasi Uji Stasioneritas

Tabel 4.7 Stasioneritas Dengan Akar-Akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinon pada Tingkat Signifikan AFD 1%	Prob <0.05	Keterangan
Inflasi	-4.382960	-3.528515	0.0007	Stasioner
Jumlah Uang Beredar	-4.312001	-3.528515	0.0009	Stasioner
Suku Bunga	-5.943052	-3.530030	0.0000	Stasioner
Kurs	-1.523350	-3.528515	0.5160	Tidak Stasioner
Kemiskinan	-3.568265	-3.528515	0.0089	Stasioner
Pengangguran	-1.928812	-3.531592	0.3174	Tidak Stasioner

Sumber: *Eviews 10*

Dari tabel 4.7 di atas bahwa terdapat empat variabel yang stasioner pada level yaitu variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Kemiskinan. Kemudian terdapat dua variabel yang tidak stasioner yaitu variabel Kurs dan Pengangguran, hal ini dilihat dari hasil uji *Augmented Dickey Fuller*. Dikatakan stasioner yaitu nilai nilai *Dickey Fuller* statistik yang berada di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1%. Dengan demikian variabel yang tidak stasioner maka akan dilakukan uji selanjutnya yaitu uji stasioneritas pada *1st difference*. Hasil uji *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Stasioneritas Dengan Akar-Akar Unit Pada 1st difference

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinon pada Tingkat Signifikan AFD 1%	Prob <0.05	Keterangan
Inflasi	-10.80096	-3.530030	0.0001	Stasioner
Jumlah Uang Beredar	-10.12044	-3.531592	0.0000	Stasioner
Suku Bunga	-7.317489	-3.533204	0.0000	Stasioner
Kurs	-7.834376	-3.530030	0.0000	Stasioner
Kemiskinan	-9.851452	-3.530030	0.0001	Stasioner
Pengangguran	-8.208762	-3.534868	0.0000	Stasioner

Sumber: *Eviews 10*

Hasil dari tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah stasioner pada 1st difference. Dengan demikian data variabel dapat digunakan dan dilanjutkan untuk uji analisis selanjutnya.

b. Hasil Estimasi Uji Cointegrasi

Tabel 4.9 Uji Cointegrasi Johansen

Date: 10/02/21 Time: 06:48				
Sample (adjusted): 1 75				
Included observations: 63 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: KMS PGR INF SB KURS JUB				
Lags interval (in first differences): 1 to 2				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.490094	114.6503	95.75366	0.0014
At most 1 *	0.416873	72.21797	69.81889	0.0318
At most 2	0.214127	38.23886	47.85613	0.2917
At most 3	0.177986	23.05839	29.79707	0.2432
At most 4	0.125529	10.71050	15.49471	0.2299
At most 5	0.035236	2.259904	3.841466	0.1328

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: *Eviews 10*

Hasil uji Cointegrasi Johansen di atas menunjukkan bahwa terdapat dua persamaan yang terkointegrasi seperti keterangan yang terdapat di bawah tabel. Dimana pada level 5% yang berarti adanya hubungan jangka panjang pada variabel terbukti. Sehingga analisis Panel Ardl dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

c. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi Kemiskinan

Analisis Panel ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) yaitu menguji data *pooled* atau gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan). Dimana hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa dikarenakan Panel ARDL mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki *distribusi lag* yang paling sesuai dengan teori. Dalam pengujian ini menggunakan *software evIEWS 10*. Dengan demikian berikut ini hasil yang di dapatkan dari uji Panel ARDL dalam mengatasi Kemiskinan:

Tabel 4.10 Output Panel ARDL Kemiskinan

Dependent Variable: D(KMS)
 Method: ARDL
 Date: 08/05/21 Time: 06:25
 Sample: 2 75
 Included observations: 70
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF JUB SB LNKRS
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 1
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
----------	-------------	------------	-------------	--------

Long Run Equation				
INF	1.071687	0.315917	3.392302	0.0015
JUB	-0.108602	0.061178	-1.775167	0.0833
SB	0.167772	0.089011	1.884854	0.0666
LNKRS	-0.072017	0.997217	-0.072218	0.9428
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.507799	0.231948	-2.189282	0.0343
D(INF)	-0.942260	0.989184	-0.952563	0.0364
D(JUB)	0.160269	0.091061	1.760018	0.0859
D(SB)	-1.299303	0.956111	-1.358946	0.0116
D(LNKRS)	-5.927881	8.381049	-0.707296	0.4834
C	12.78237	5.873163	2.176404	0.0353
Mean dependent var	-1.310000	S.D. dependent var	6.703474	
S.E. of regression	5.809058	Akaike info criterion	5.198522	
Sum squared resid	1383.551	Schwarz criterion	6.249117	
Log likelihood	-160.9446	Hannan-Quinn criter.	5.618013	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model

Sumber: *Output Eviews 10*

Model panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi yang dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki *slope negatif* dengan tingkat signifikan 5%. Syarat tersebut pada model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.50) dan signifikan ($0.00 < 0.05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

d. Analisis Panel Kemiskinan Laos

Tabel 4.11: Output Panel ARDL Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.019602	0.045452	-22.43269	0.0002
D(INF)	-1.135836	0.073045	-15.54985	0.0006
D(JUB)	-0.034087	0.002254	-15.12422	0.0006
D(SB)	-0.076637	0.006529	-11.73797	0.0013
D(LNKRS)	-38.02241	2948.953	-0.012894	0.9905

C	29.20017	185.7626	0.157191	0.8851
---	----------	----------	----------	--------

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Kemiskinan begitu pun sebaliknya.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Kemiskinan begitu juga dengan sebaliknya.

3) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunkan Suku Bunga dapat menurunkan angka Kemiskinan begitu juga sebaliknya.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.99 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

e. **Analisis Panel Kemiskinan Indonesia**

Tabel 4.12: Output Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.158006	0.019864	7.954249	0.0041
D(INF)	0.110822	0.008066	13.73875	0.0008
D(JUB)	0.260054	0.010707	24.28725	0.0002
D(SB)	0.001192	0.002556	0.466239	0.6728
D(LNKRS)	4.375189	10.31371	0.424211	0.7000
C	-1.301477	5.603154	-0.232276	0.8313

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana meningkatnya Inflasi dapat meningkatkan Kemiskinan dan rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Kemiskinan.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Kemiskinan dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Kemiskinan.

3) Suku Bunga

Suku Bunga tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.67 > 0.05$. Dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.70 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

f. Analisis Panel Kemiskinan Philipina

Tabel 4.13: Output Panel ARDL Negara Philipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.154291	0.001626	-94.89320	0.0000
D(INF)	0.388569	0.477460	0.813825	0.4753
D(JUB)	0.013543	0.001171	11.56846	0.0014
D(SB)	0.469568	0.455337	1.031253	0.3783
D(LNKRS)	-3.121275	72.84685	-0.042847	0.9685
C	2.182951	1.883712	1.158856	0.3304

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.47 > 0.05$. Dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Kemiskinan dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Kemiskinan.

3) Suku Bunga

Suku Bunga tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.37 > 0.05$. Dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.96 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

g. Analisis Panel Kemiskinan Myanmar

Tabel 4.14: Output Panel ARDL Negara Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.003427	0.071121	-14.10875	0.0008
D(INF)	-4.707010	3.976071	-1.183835	0.3217
D(JUB)	0.464590	0.035102	13.23545	0.0009
D(SB)	-4.619433	4.490755	-1.028654	0.3793
D(LNKRS)	-2.781231	3.766520	-0.738409	0.5138
C	23.05820	141.5837	0.162859	0.8810

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.32 > 0.05$. Dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Kemiskinan dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Kemiskinan.

3) Suku Bunga

Suku Bunga tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.37 > 0.05$. Dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.51 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

h. Analisis Panel Kemiskinan Kamboja

Tabel 4.15: Output Panel ARDL Negara Kamboja

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.519680	0.051589	-10.07349	0.0021
D(INF)	0.632156	0.901516	0.701215	0.5337
D(JUB)	0.097246	0.015778	6.163485	0.0086
D(SB)	-2.271204	426.1323	-0.005330	0.9961
D(LNKRS)	9.910326	58929.09	0.000168	0.9999
C	10.77202	46.32504	0.232531	0.8311

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) **Inflasi**

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.53 > 0.05$. Dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2) **Jumlah Uang Beredar**

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Kemiskinan dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Kemiskinan.

3) **Suku Bunga**

Suku Bunga tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.99 > 0.05$. Dimana Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

4) **Kurs**

Kurs tidak signifikan mempengaruhi Kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sebesar $0.99 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Kemiskinan di Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos yaitu Inflasi. Kemudian dalam jangka pendek mempengaruhi Kemiskinan yaitu Inflasi dan Suku Bunga. *Leading indicator* variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos yaitu Inflasi dilihat dari stailitas *short run* dan *long run*, dimana

variabel Inflasi dalam jangka pendek dan panjang efektif dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos.

i. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi Pengangguran

Analisis Panel ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) yaitu menguji data *pooled* atau gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan). Dimana hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa dikarenakan Panel ARDL mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki *distribusi lag* yang paling sesuai dengan teori. Dalam penelitian ini menggunakan *software eviews 10* dalam proses pengujiannya. Dengan demikian berikut ini hasil yang di dapatkan dari uji Panel ARDL dalam mengatasi Pengangguran:

Tabel 4.16: Output Panel ARDL Pengangguran

Dependent Variable: D(PGR)				
Method: ARDL				
Date: 08/05/21 Time: 07:53				
Sample: 2 75				
Included observations: 70				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF JUB SB LNKRS				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	0.008356	0.002008	4.160502	0.0002
JUB	-0.003003	0.000335	-8.965371	0.0000
SB	-0.000329	0.000385	-0.855332	0.3973
LNKRS	0.052349	0.026221	1.996445	0.0526
Short Run Equation				

COINTEQ01	-0.264949	0.164979	-1.605956	0.0160
D(INF)	0.028490	0.051096	0.557590	0.0502
D(JUB)	0.039483	0.035712	1.105604	0.0253
D(SB)	-0.190967	0.182671	-1.045414	0.3020
D(LNKRS)	0.629602	0.977759	0.643923	0.5232
C	0.043375	0.187239	0.231658	0.8180
Mean dependent var	-0.115714	S.D. dependent var	0.314935	
S.E. of regression	0.300912	Akaike info criterion	-0.729209	
Sum squared resid	3.712475	Schwarz criterion	0.321386	
Log likelihood	61.34534	Hannan-Quinn criter.	-0.309718	
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.				

Sumber: *Output Eviews 10*

Model panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi yang dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki *slope negatif* dengan tingkat signifikan 5%. Syarat tersebut pada model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.26) dan signifikan ($0.00 < 0.05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

j. Analisis Panel ARDL Laos

Tabel 4.17: Output Panel ARDL Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.284671	9.53E-05	-2988.031	0.0000
D(INF)	-0.005410	1.13E-07	-47751.04	0.0000
D(JUB)	0.000497	4.27E-09	116461.3	0.0000
D(SB)	-9.76E-05	8.51E-09	-11458.75	0.0000
D(LNKRS)	-0.214279	0.006265	-34.20492	0.0001
C	0.059976	0.004541	13.20844	0.0009

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana meningkatnya Inflasi dapat meningkatkan Pengangguran dan rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Pengangguran.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Pengangguran dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Pengangguran.

3) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana dengan menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan jumlah Pengangguran begitu juga sebaliknya.

4) Kurs

Kurs signifikan dalam mempengaruhi jumlah Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menguatnya Kurs dapat menurunkan angka Pengangguran. Namun jika Kurs melemah maka dapat meningkatkan angka Pengangguran.

k. Analisis Panel ARDL Indonesia

Tabel 4.18 : Output Panel ARDL Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.093208	0.005723	-16.28790	0.0005
D(INF)	0.061086	0.001122	54.45160	0.0000
D(JUB)	0.182164	0.004788	38.04395	0.0000
D(SB)	-0.043783	0.001047	-41.81007	0.0000
D(LNKRS)	4.359510	4.369043	0.997818	0.3919
C	0.229493	0.171971	1.334486	0.2743

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana meningkatnya Inflasi dapat meningkatkan Pengangguran dan rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Pengangguran.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Pengangguran dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Pengangguran.

3) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana jika menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan jumlah Pengangguran begitu juga sebaliknya.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.37 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

1. Analisis Panel ARDL Philipina

Tabel 4.19 : Output Panel ARDL Philipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.164051	0.052798	3.107128	0.0530
D(INF)	0.170439	0.044286	3.848566	0.0310
D(JUB)	-0.000515	5.28E-05	-9.753607	0.0023
D(SB)	0.138233	0.041080	3.364938	0.0436
D(LNKRS)	0.463291	2.227593	0.207978	0.8486
C	-0.592756	0.493211	-1.201832	0.3156

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.03 < 0.05$. Dimana meningkatnya Inflasi dapat meningkatkan Pengangguran dan rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka angka Pengangguran.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Pengangguran dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Pengangguran.

3) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.04 < 0.05$. Dimana jika menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan jumlah Pengangguran begitu juga sebaliknya.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.84 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

m. Analisis Panel ARDL Myanmar

Tabel 4.20 : Output Panel ARDL Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.839751	0.082901	-10.12961	0.0020
D(INF)	-0.141741	0.004227	-33.52832	0.0001
D(JUB)	0.007260	3.92E-05	184.9869	0.0000
D(SB)	-0.151569	0.005129	-29.55007	0.0001
D(LNKRS)	-0.109850	0.004404	-24.94462	0.0001
C	0.549624	0.049259	11.15787	0.0015

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana meningkatnya Inflasi dapat meningkatkan Pengangguran dan rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Pengangguran.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Pengangguran dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Pengangguran.

3) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana dengan menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan jumlah Pengangguran begitu juga sebaliknya.

4) Kurs

Kurs signifikan dalam mempengaruhi jumlah Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menguatnya Kurs dapat menurunkan angka Pengangguran. Namun jika Kurs melemah maka dapat meningkatkan angka Pengangguran.

n. Analisis Panel ARDL Kamboja

Tabel 4.21 : Output Panel ARDL Kamboja

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.271164	0.014216	-19.07513	0.0003
D(INF)	0.058077	0.000410	141.6508	0.0000
D(JUB)	0.008009	6.23E-06	1285.948	0.0000
D(SB)	-0.897617	0.180350	-4.977080	0.0156
D(LNKRS)	-1.350663	26.25634	-0.051441	0.9622
C	-0.029459	0.006978	-4.221889	0.0243

Sumber: *Output Eviews 10*

Hasil uji Panel ARDL menunjukkan:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana meningkatnya Inflasi dapat meningkatkan Pengangguran dan rendahnya Inflasi dapat menurunkan angka Pengangguran.

2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.00 < 0.05$. Dimana menurunnya Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan Pengangguran dan meningkatnya Jumlah Uang Beredar dapat menurunkan angka Pengangguran.

3) Suku Bunga

Suku Bunga signifikan dalam mempengaruhi angka Pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig sebesar $0.01 < 0.05$. Dimana jika menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan jumlah Pengangguran begitu juga sebaliknya.

4) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sig sebesar $0.96 > 0.05$. Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa dalam jangka panjang yang signifikan mempengaruhi Pengangguran di Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs. Kemudian dalam jangka pendek mempengaruhi Pengangguran yaitu Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. *Leading*

indicator variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos yaitu Inflasi dan Jumlah Uang Beredar dilihat dari stailitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek dan panjang efektif dalam mengatasi Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Panel ARDL Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan

Berdasarkan dari hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah Inflasi. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi Kemiskinan adalah Inflasi dan Suku Bunga. Berikut ini tabel rangkuman hasil Panel ARDL dalam mengatasi Kemiskinan:

Tabel 4.22 Rangkuman Panel ARDL Dalam Mengatasi Kemiskinan

Variabel	Kamboja	Myanmar	Philipina	Indonesia	Laos	Long Run	Short Run
Inflasi	0	0	0	1	1	1	1
Suku Bunga	0	0	0	1	1	0	1
JUB	1	1	1	0	1	0	0
Kurs	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data diolah penulis 2021

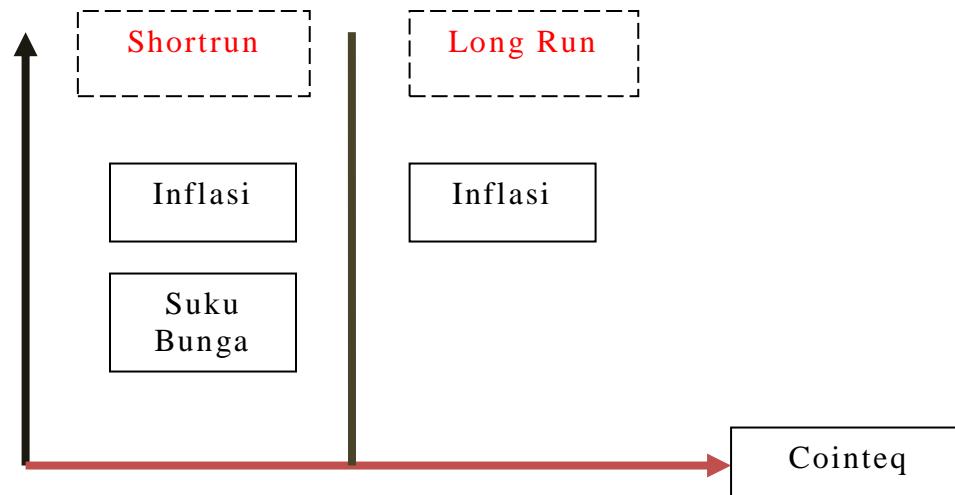
Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa :

- Kontribusi terbesar pengurangan Kemiskinan di Kamboja, Myanmar dan Philipina adalah Jumlah Uang Beredar. Dimana meningkatnya jumlah uang

beredar mampu menurunkan angka Kemiskinan, dengan meningkatnya Jumlah Uang Beredar di tangan masyarakat maka masyarakat dapat mengkonsumsi makanan yang layak berdasarkan standar hidup layak (Hartomo, 2010).

- Kontribusi terbesar pengurangan Kemiskinan di Indonesia adalah Inflasi dan Suku Bunga. Dimana menurunnya Suku Bunga dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan sejumlah dana pinjaman dari perbankan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dengan demikian menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan angka Kemiskinan (Budiantoro, 2013). Sedangkan Inflasi juga memiliki pengaruh dalam mengurangi angka Kemiskinan. Dimana rendahnya angka Inflasi membuat masyarakat mudah memperoleh kebutuhannya sehari-hari dan dapat mengurangi angka kelaparan. Sehingga hal ini dapat memicu penurunan Kemiskinan di Indonesia (SHALEH, 2017).
- Kontribusi terbesar pengurangan Kemiskinan di Laos adalah Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar. Dimana rendahnya angka Inflasi dapat menurunkan tingkat Suku Bunga (Kredit.com, 2019). Jika Suku Bunga rendah maka masyarakat lebih memilih untuk mengkonsumsi layanan Perbankan seperti pinjaman dimana hal ini dapat meningkatkan Jumlah Uang Beredar di tangan masyarakat dan dapat memicu pengurangan Kemiskinan di Laos.

Dengan demikian berikut ini rangkuman dalam mengatasi Kemiskinan dalam jangka pendek dan panjang di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA):



Sumber : Diolah penulis 2021

Gambar 4.7 Jangka Waktu Mengatasi Kemiskinan Di KAMPILA

Hasil Panel ARDL Kemiskinan menunjukkan bahwa:

- a. *Leading indicator* mekanisme transmisi kebijakan moneter negara dalam mengatasi Kemiskinan yaitu pada negara Kamboja, Myanmar dan Philipina mengatasi Kemiskinan dilakukan oleh variabel Jumlah Uang Beredar. Lalu negara Indonesiadalam mengatasi Kemiskinan dilakukan oleh variabel Inflasi dan Suku Bunga. Kemudian negara Laos mengatasi Kemiskinan melalui variabel Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar. Pada penelitian (Yusuf, 2013) mengatakan bahwa kebijakan moneter ekspansif sendiri diakui dapat mengurangi angka Kemiskinan. Disisi lain tingkat Inflasi menunjukkan hubungan yang negatif dengan tingkat Kemiskinan, dimana Inflasi yang meningkat sebagai akibat kebijakan moneter ekspansif akan mendorong permintaan agregat yang berperan positif dalam menurunkan angka Kemiskinan (Yusuf, 2013). Begitu juga dengan Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar dimana kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan Suku

Bunga dapat menambah jumlah uang yang ada ditangan masyarakat untuk memperbaiki perekonomiannya dan keluar dari garis Kemiskinan.

- b. Secara panel ternyata Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga juga mampu menjadi *leading indicator* untuk mengatasi Kemiskinan negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA). Akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Budiantoro, 2013) yang mengatakan bahwa penurunan Suku Bunga dapat meningkatkan jumlah uang yang ada ditangan masyarakat. Dimana jika Suku Bunga rendah hal ini dapat mendorong akses masyarakat terhadap perbankan. Dengan demikian hal ini dapat membuat perekonomian tumbuh dan berkembang yang memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan Kemiskinan.
- c. *Leading indicator* utama variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah variabel Inflasi jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Kemiskinan. Dimana Jika tingkat Inflasi meningkat maka Kemiskinan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat Inflasi menurun maka tingkat Kemiskinan akan berkurang (Desriani, 2018).

2. Pembahasan Panel ARDL Model Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Pengangguran

Berdasarkan dari hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Kurs. Kemudian dalam jangka pendek yang mempengaruhi Kemiskinan adalah Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Berikut ini tabel rangkuman hasil Panel ARDL dalam mengatasi Pengangguran:

Tabel 4.23 Rangkuman Panel ARDL Dalam Mengatasi Pengangguran

Variabel	Kamboja	Myanmar	Philipina	Indonesia	Laos	Long Run	Short Run
Inflasi	1	1	1	1	1	1	1
Suku Bunga	1	1	1	1	1	0	0
JUB	1	1	1	1	1	1	1
Kurs	0	1	0	0	1	1	0

Sumber: Data diolah penulis 2021

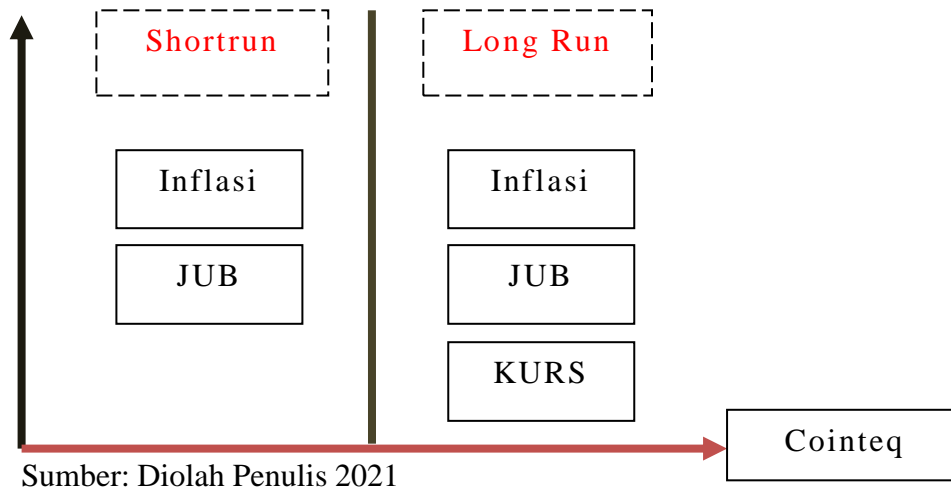
Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa :

- Kontribusi pengurangan Pengangguran di Kamboja, Philipina dan Indonesia berasal dari variable Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar. Dimana pada Teori Kurva Philips jika angka Inflasi meningkat maka dapat meningkatkan tenaga kerja dalam jangka pendek karena upah yang lebih tinggi, hal ini dapat menurunkan jumlah Pengangguran (Andy, 2019). Sedangkan Suku Bunga juga memiliki pengaruh dalam penurunan angka Pengangguran, dimana menurunnya Suku Bunga dapat menurunkan angka Pengangguran karena banyak masyarakat yang mengkonsumsi pinjaman

untuk dijadikan sebagai modal. Sedangkan apabila Suku Bunga meningkat 1% maka angka Pengangguran juga ikut meningkat (Yehosua, Rotinsulu, & Niode, 2019). Lalu meningkatnya pertumbuhan Jumlah Uang Beredar juga dapat mengurangi angka Pengangguran, dimana meningkatnya Jumlah Uang Beredar menyebabkan kenaikan angka Inflasi, jika Inflasi meningkat maka dapat menyerap tenaga kerja dalam jangka pendek dan dapat menurunkan angka Pengangguran (Rakhmawati, 2011).

- Keempat variable amatan, yaitu Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs, mampu menjadi leading indicator Pengangguran di Myanmar dan Laos. Ini artinya Model Transmisi Kebijakan Moneter sangat diperlukan mengatasi Pengangguran di kedua Negara tersebut.

Dengan demikian berikut ini rangkuman dalam mengatasi Pengangguran dalam jangka pendek dan panjang di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA):



Gambar 4.8 Jangka Waktu Mengatasi Kemiskinan Di KAMPILA

Hasil Panel ARDL Kemiskinan menunjukkan bahwa:

- a. *Leading indicator* mekanisme transmisi kebijakan moneter negara dalam mengatasi Pengangguran yaitu pada negara Kamboja, Indonesia dan Philipina mengatasi Pengangguran dilakukan oleh variabel Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar. Lalu Myanmar dan Laos dalam mengatasi Pengangguran dilakukan oleh variabel Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar dan Kurs. Hasil penelitian diatas serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah di rangkum yaitu pada penelitian (Dogan, 2012) menyatakan bahwa tingkat Inflasi dan Pengangguran mempunyai hubungan serta konsisten dengan Kurva Phillips. Pada penelitian (Yehosua, 2019) mengatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh Positif terhadap Pengangguran, dimana ketika Suku Bunga di tingkatkan 1% maka dapat meningkatkan angka Pengangguran di suatu negara begitu juga dengan sebaliknya. Dengan demikian dampak dari Suku Bunga sendiri yang harus di pertimbangkan adalah lesunya suatu perekonomian yang berdampak pada menurunnya kesempatan kerja. Produksi yang menurun juga dapat terjadinya pengurangan karyawan hal tersebut menjadi terjadinya peningkatan Pengangguran. Menurut penelitian (Shigwedha & Koulihowa, 2020) bahwa Jumlah Uang Beredar dapat digunakan untuk mengurangi Pengangguran melalui pengeluaran pemerintah, dimana peningkatan Jumlah Uang Beredar akan peningkatan konsumsi yang pada akhirnya meningkatkan permintaan agregat sehingga dapat mengurangi angka Pengangguran.

- b. Secara panel ternyata Inflasi dan Jumlah Uang Beredar juga mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA) dan posisinya stabil dalam *short run* dan *long run*.
- c. *Leading indicator* utama variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Pengangguran. Dimana Jika tingkat Inflasi meningkat maka Pengangguran juga akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat Inflasi menurun maka tingkat Kemiskinan akan berkurang (Desriani, 2018). Begitu juga dengan Jumlah Uang Beredar dengan meningkatnya Jumlah Uang Beredar atau uang yang ada di tangan masyarakat dapat menurunkan Pengangguran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Panel ARDL dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Panel ARDL bahwa model mekanisme transmisi kebijakan moneter mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan baik dalam jangka pendek dan panjang.
2. Secara panel Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Kemiskinan negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA). Akan tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.
3. Secara panel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar mampu menjadi *leading indicator* dalam mengatasi Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia, Laos (KAMPILA) dan posisinya stabil dalam *short run* dan *long run*.
4. *Leading indicator* utama variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Kemiskinan di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah variabel Inflasi jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Kemiskinan
5. *Leading indicator* utama variabel mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam mengatasi Pengangguran di negara Kamboja, Myanmar, Philipina, Indonesia dan Laos (KAMPILA) adalah variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar jika dilihat

dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar baik dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mengatasi Pengangguran.

B. Saran

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan sebaiknya pemerintah lebih berfokus pada pengendalian kebijakan yang akan diambil, seperti menjaga angka Inflasi. Dimana Inflasi dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan ini harus diimbangi dengan *inflation targeting framework* yang di susun oleh Bank Sentral masing-masing negara yang dimana ITF sendiri sangat berpengaruh terhadap variabel lainnya yang juga akan berdampak pada Pengangguran dan Kemiskinan.
2. Dalam menambah Jumlah Uang Beredar sebaiknya pemerintah memperhatikan kondisi perekonomian terlebih dahulu. Dimana jika sembarangan menambah Jumlah Uang Beredar dapat menyebabkan permasalahan lain seperti Inflasi yang tinggi.
3. Untuk penelitian selanjutnya dalam mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan sebaiknya menambahkan kebijakan serta metode lainnya agar penelitian lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter Dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Andalas* , 283-293.
- Astuti, R. D., & Budi, S. R. (2020). Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. *JEQu* , 1-22.
- Budiantoro, S. (2013). *Rezim Suku Bunga Tinggi Dan Kebijakan Moneter Pro Kemiskinan*. Jakarta selatan: Policy Brief.
- Chamsyah, B. (2006). *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: RM-Books.
- Datumbanua, I. A. (2014). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal UNS-F Ekonomi Pembangunan* .
- Dewi, M. T., & Cahyo, H. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* .
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gordon, R. J. (2018). Freidman and pheleps on the philips curve viewed form a half centurys perspective. *Working Paper* , 1-14.
- Goshit, G. G., Phd, & Longduut, T. D. (2016). Indirect Monetary Policy Instruments and Poverty Reduction in Nigeria: An Empirical Evidence from Time Series Data. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* , 86-101.
- Holifah. (2018). Analisis Dampak kebijakan Moneter Dan Fiskal Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. 1-134.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- James, A. M., Mutasa, F., & Msigwa, R. E. (2014). The Effects Of Money Supply On Inflation in Tanzania. *Journal Economic* .
- Kang, S. J., Chung, Y. W., & Sohn, S. H. (2013). The Effects of Monetary Policy on Individual Welfares. *Korea and the World Economy, Vol. 14, No.1* , 1-29.
- Karannassou, M., Sala, H., & Snower, D. J. (2010). Long run inflation unemployment dynamics te spanish philips curve and economy policies. *Journal Analisis* .
- Leviani, A. (2016, Mei 03). *Teori Jumlah Uang Beredar*. Retrieved Agustus 02, 2020, from blogspot.com: http://arinileviani.blogspot.com/2016/05/teori-jumlah-uang-beredar_3.html

- Machria, M. K., & Otieno, A. (2017). Effect of inflation on unemployment in kenya . *internasional journal of science and research* .
- Mangani, K. (2009). *Bank Dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Teori Makro Ekonomi* . Jakarta: Erlangga.
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining the effects of inflation and unemployment on economic growth in iran. *Procedia Economics and Finance* , 381-389.
- Nasution, L. N., & Yusuf, M. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Kopi, Tembakau, Dan Getah Karet Alam Terhadap Ekspor Di Sumatera Utara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 53-58.
- Nasution, L. N., Nasution, D. P., & Faried, A. I. (2020). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara . *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* .
- Natsir, D. M. (2011). Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) Periode 1990:2-2007:1. *Majalah Ekonomi* .
- Nazliana, L., Putri, D., & Faried, A. I. (2020). Efektivitas Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* , 74-77.
- Novita. (2015). Pengaruh suku bunga riil, produk domestik bruto, dan keterbukaan keuangan (Degree of Financial) terhadap investasi PMA di Indonesia tahun 2000-2013. *Jurnal mahasiswa ekonomi* , 1-25.
- Novalina, A., & Rusiadi, R. (2017). Prediksi Jangka Panjang Transmisi Kebijakan Moneter melalui Jalur Kurs Negara Emergingmarket. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163048.
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2020). Edukasi Kepada Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Manfaat Penerapan Bantuan Alat Tangkap. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76-83.
- Retnowati, D. (2012). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi* , 609-618.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Infansi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi* , 137-153.
- Rangkuty, D. M., & Zulmi, A. (2020). Perbandingan Modal Ventura Konvensional dan Syariah: Studi Literatur Model Pembiayaan Startup dan UMKM di Provinsi Sumatera Barat. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 74-78.
- Saragih, J. P. (2015). Monetary and fiscal policies mix in achieving inflation targeting and economic growth. *Jurnal Kajian* , 163-182.

- Shiblee, L. S. (2009). the impact of inflation, gdp, unemployment, and money supply on stock prices. *Papers SSRN* , 1-58.
- Supriyanto, A. (2006, September 02). *Kenaikan Angka Kemiskinan akibat Kegagalan Kebijakan Pemerintah*. Retrieved Juli 19, 2020, from [bisnis.tempo.co: https://bisnis.tempo.co/read/83194/kenaikan-angka-kemiskinan-akibat-kegagalan-kebijakanpemerintah](https://bisnis.tempo.co/read/83194/kenaikan-angka-kemiskinan-akibat-kegagalan-kebijakanpemerintah)
- Syarun, M. (2016). Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi -Negara Islam. *Jurnal Ekonomi Islam* , 27-43.
- Walter, E. (1995). *Applied Econometric Time Series*. Canada: Jhon Wiley & Sons.

Worldbank. (2016, Juli 13). *Memutus Lingkaran Setan Kemiskinan*. Retrieved Juli 25, 2020, from [medanbisnisdaily.com:https://medanbisnisdaily.com/news/read/2016/07/13/244879/memutus-lingkaran-setan-kemiskinan/](https://medanbisnisdaily.com/news/read/2016/07/13/244879/memutus-lingkaran-setan-kemiskinan/)

Yannick, S. (2014). Does Monetary Policy Really Affect Poverty? . *Journal Faculty of Economics and Management, University of Yaounde* , 1-25.

Zahriyani, S. f. (2017). Revolusi Agraris Kamboja . *Skripsi* .

Zulkarnain. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Ecobisma Vol. 1 No. 2* , 1-10.